

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM PADA BUDAYA LOKAL
(*Buharak, Ngumbai Lawok, dan Siba Muli*)
DI KABUPATEN PESISIR BARAT

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan

Oleh:

EFTRI YUDARTI

NPM: 1411090172

Jurusan Pendidikan Fisika



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM PADA BUDAYA LOKAL
(Buharak, Ngumbai Lawok, Dan Siba Muli)
DI KABUPATEN PESISIR BARAT

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat guna
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan

Oleh:

EFTRI YUDARTI

NPM: 1411090172

Jurusan Pendidikan Fisika

| | |
|----------------------|-----------------------------|
| Pembimbing I | : Dr. Erlina, M.Ag |
| Pembimbing II | : Dr. Yuberti , M.Pd |

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2019 M



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 783260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM PADA
BUDAYA LOKAL (Buhakkak, Ngumbai Lawok, dan
Siba Muli) DI KABUPATEN PESISIR BARAT
Nama : Eftri Yudarti
NPM : 1411090172
Jurusan : Pendidikan Fisika
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Telah Dimunaqosyahkan dan Dipertahankan Dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Erlina, M.Ag
NIP. 196804061995032002

Dr. Yuberti, M.Pd
NIP. 197709202006042011

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Fisika

Dr. Yuberti, M.Pd
NIP. 197709202006042011



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung 35131 Telp. (0721) 783260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM PADA BUDAYA LOKAL (Buhakkah, Ngumbai Lawok, dan Siba Muli) DI KABUPATEN PESISIR BARAT**. Disusun Oleh: **EFTRI YUDARTI,**

Npm: **1411090172**, Jurusan : **Pendidikan Fisika** telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada Hari / Tanggal **Senin / 04 Maret 2019**.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : **Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.** (.....)

Sekretaris : **Irwandani, M.Pd.** (.....)

Pembahas Utama : **Saiful Bahri, S.Ag., M.Pd.I.** (.....)

Pembahas Pendamping I : **Dr. Erlina, M.Ag.** (.....)

Pembahas Pendamping II : **Dr. Yuberti, M.Pd.** (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd.

NIP. 19560810 198703 1 00 1



MOTTO

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً
تَلْبُسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۚ وَلَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿١٤﴾

Artinya:

“Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur”

(QS. An-Nahl [16] : 14)¹

¹ Agus Hidayatullah, *Al-Qur'an dan Terjemahan Per Kata* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2013)

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN | iii |
| SURAT PERNYATAAN ORISINILITAS..... | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN..... | vi |
| RIWAYAT HIDUP | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xiii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xv |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---------------------------------|----|
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 12 |
| C. Rumusan Masalah..... | 13 |
| D. Tujuan Penelitian..... | 13 |
| E. Manfaat Penelitian | 14 |

BAB II KAJIAN PUSTAKA

| | |
|--|----|
| A. Pengertian agama dalam berbagai bentuknya | 15 |
| 1. Peran Agama Dalam Kehidupan Manusia..... | 21 |
| 2. Tujuan Agama Islam Dalam Kehidupan Manusia..... | 22 |
| B. Falsafah Hidup Masyarakat Lampung | 22 |
| C. Pengertian Kearifan Lokal | 26 |
| D. Fungsi dan Ciri Kearifan Lokal..... | 27 |
| E. Golongan Masyarakat Adat..... | 28 |
| F. Masyarakat Lampung <i>Saibatin</i> | 29 |
| G. <i>Buhakhak</i> | 30 |
| H. <i>Ngumbai lawok</i> | 32 |
| I. <i>Siba muli</i> | 33 |
| J. Penelitian yang relevan | 34 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|----------------------------|----|
| A. Tempat Penelitian | 36 |
| B. Metode Penelitian | 37 |
| C. Sumber data | 38 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | |
| 1. Observasi | 40 |
| 2. Wawancara | 41 |
| 3. Dokumentasi..... | 42 |
| E. Keabsahan Data | 43 |

| | |
|--|----|
| F. Prosedur Analisis Data | |
| 1. Reduksi Data | 45 |
| 2. Penyajian Data (Display)..... | 45 |
| 3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi Data)..... | 46 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

| | |
|---|----|
| A. Gambaran Umum | |
| 1. Gambaran Umum Kabupaten Pesisir Barat | 47 |
| 2. Gambaran Umum Pekon Lintik | 54 |
| 3. Gambaran Umum Kuala Stabas | 55 |
| B. Temuan Penelitian | |
| 1. Implementasi Nilai-nilai Keislaman pada Budaya Lokal Tradisi <i>Buhakhak</i> , <i>Ngumbai lawok</i> , dan <i>Siba muli</i> | 57 |
| 2. Perubahan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi <i>Buhakhak</i> , <i>Ngumbai lawok</i> , dan <i>Siba muli</i> | 64 |
| 3. Upaya Pelestarian Tradisi <i>Buhakhak</i> , <i>Ngumbai lawok</i> , dan <i>Siba muli</i> | 66 |
| C. Pembahasan..... | 68 |

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 74 |
| B. Saran..... | 76 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 4.1 Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Pesisir Barat..... | 49 |
| Tabel 4.2 Luas wilayah dan Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Pesisir Barat tahun 2015 | 51 |
| Tabel 4.3 Jumlah Pemeluk Agama dan Tempat Ibadah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2015 | 53 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|---|---------|
| Kisi-Kisi Instrumen Wawancara | 80 |
| Daftar Pertanyaan Wawancara | 81 |
| Surat Pernyataan Teman Sejahwat | 104 |
| Nota Dinas Pembimbing I | 106 |
| Nota Dinas Pembimbing II | 117 |
| Kartu Konsultasi Pembimbing I | 108 |
| Kartu Konsultasi Pembimbing II | 110 |
| Dokumentasi Penelitian | 112 |
| Surat Permohonan Penelitian di Kuala Stabas | 115 |
| Surat Permohonan Penelitian di Pekon Lintik | 116 |
| Surat Balasan Penelitian di Kuala Stabas | 117 |
| Surat Balasan Penelitian di Pekon Lintik | 118 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Umat Islam merupakan manusia yang meyakini Islam sebagai agama dan kepercayaan. Agama Islam mempunyai konsepsi keyakinan, aturan-aturan, norma-norma atau etik yang harus diyakini dan dilaksanakan oleh penganutnya secara konsekuen. Islam diyakini sebagai agama yang sempurna, bukan karna tuntunannya yang mencakup seluruh segmen kehidupan manusia, tetapi juga memiliki aturan yang berfungsi mengontrol dan mengawasi bahkan memberi penghargaan dan sanksi.¹

Faktor penyebab tingkat pemahaman agama dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu dari luar dan dari dalam. Faktor dari dalam yaitu dangkalnya ilmu pengetahuan agama, malas beribadah dan sebagainya. Faktor dari luar, diantaranya ekonomi, sosial, politik, dan budaya.²

Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan yang sekaligus membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya.³ Jauh sebelum Ilmu Fisika mengenal “Fisika Teori” dan “Fisika Eksperimental”, semua tatanan Ilmu Fisika adalah adalah bentuk pengalaman (experience) dalam seni dan budaya. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan, pada dasarnya merupakan produk budaya masyarakat yang melukiskan penghayatan tentang nilai yang berkembang dalam

¹ Al- Fikra, *Jurnal Ilmiah Keislaman*. Vol. 16. No 2 (2017). h. 354-365

² Samhi Muawan Jamal, *Penerapan Nilai-Nilai Ajaran Islam Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan*. Jurnal adabiyah, vol. 17. No.2 (2017). h. 162-163.

³ Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. (Yogyakarta: IRCISOD, 2017). h. 13

lingkungan masyarakat pada masing-masing zamannya. Berkaitan dengan nilai-nilai dalam masyarakat, telah mulai dikembangkan proses “Indiginasi” yakni pemanfaatan kebudayaan daerah untuk pembelajaran mata pelajaran lain dengan tujuan untuk mendekatkan pelajaran itu dengan lingkungan sekitar. Indiginasi dapat juga dimanfaatkan sebagai salah satu alternatif pembelajaran IPA-Fisika sebagai motivasi awal yang menjadikan siswa atau mahasiswa tertarik dan menyenangkan untuk belajar IPA-Fisika.⁴

Fisika merupakan Ilmu yang mempelajari fenomena alam. Ilmu Fisika menjelaskan berbagai fenomena yang terjadi di alam⁵, begitu juga sebaliknya apabila kita ingin mempelajari budaya kita harus mempelajari fenomena alam. Tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok* dan *Siba muli* ialah bagian dari peristiwa alam yang telah menjadi budaya masyarakat. Pendidikan Fisika membutuhkan kajian-kajian terkait tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok* dan *Siba muli*. Sebagai contoh *Ngumbai lawok* tidak akan ada apabila kita tidak mempunyai laut, dan dilaut terdapat gelombang yang mana gelombang laut termasuk contoh didalam ilmu Fisika yaitu gelombang transversal. Begitu juga dengan *Buharak* dan *Siba muli* tidak akan ada apabila tidak ada yang menjadi tamu dan penerima tamu. Didalamnya terdapat interaksi bahkan ada interelasi antar yang punya hajat dengan yang jadi tamu.⁶

⁴ Mujadi, *Indiginasi Seni dan Budaya dalam Pembelajaran Fisika*, JRKPF UAD. Vol. 2 no. 2 (Oktober 2015). h. 67

⁵ Diani, R., Hartati, N. S. Flipbook berbasis literasi Islam : Pengembangan media pembelajaran fisika dengan 3D pageflip professional Flipbook based on Islamic literacy : The development of physics learning media using 3D pageflip professional, 4(2), .(2018). 234–244.

⁶ Fauzie Nurdin, Expert Judgement, Hasil Wawancara, 22 November 2018.

Tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok* dan *Siba muli* ada sejak zaman nenek moyang terdahulu. Tradisi *Buharak* berasal dari bumi sekala berak liwa yang diterapkan di Kabupaten Pesisir Barat, karena pada zaman dulu liwa dan Kabupaten Pesisir Barat masih satu Kabupaten. Sedangkan untuk tradisi *Ngumbai lawok* dan *Siba muli* ini berasal dari Bengkulu yang dibawa oleh nenek moyang, karena pada zaman dahulu Kabupaten Pesisir Barat merupakan keresidenan bengkulu.⁷

Kabupaten Pesisir Barat mempunyai banyak sekali destinasi wisata salah satunya yang menjadi daya tarik dari Kabupaten Pesisir Barat yaitu wisata lautnya yang sudah terkenal sampai ke mancanegara dan termasuk salah satu ombak terbesar di dunia. Di Kabupaten Pesisir Barat terdapat banyak turis mancanegara, serta sering dikatakan Bali keduanya Indonesia. Selain destinasi wisatanya juga Kabupaten Pesisir Barat memiliki masyarakat yang ramah serta mudah berbaur. Kabupaten Pesisir Barat mempunyai cuaca yang cukup panas dan suhu berkisar antara 25-28 C.

Berdasarkan kondisi alam seperti yang dipaparkan diatas salah satunya potensi laut yang ada di Kabupaten Pesisir Barat merujuk pada suatu tradisi *Ngumbai lawok* yaitu suatu proses bagi kita untuk mengenal lebih dekat laut. Laut ialah bagian dari ciptaan Allah SWT yang mempunyai fenomena seperti, laut kadang-kadang ada waktunya dia pasang, dan pada waktu yang berbeda pula bisa surut. Ada waktunya dia bisa marah dalam artian menghancurkan kapal sampai tenggelam ataupun Tsunami ketika lautnya pasang. Begitu pula sebaliknya ada

⁷ Merah Iskandar, Tokoh Adat, Hasil Wawancara, di Pekon Kuala Stabas, 25 Maret 2018.

waktunya laut itu tenang ialah sumber penghasilan, sumber nafkah bagi kehidupan manusia ketika lautnya surut. Artinya laut itu alam yang didalamnya terdapat ikan, kerang, terumbu karang, udang, gurita semuanya itu ada di laut. Supaya kita bisa menghargai laut meminta keberkahan dari melaut, keselamatan dari melaut ialah dengan cara *Ngumbai lawok*. Itu semuanya sesungguhnya wujud suatu pernyataan manusia betapa maha besarnya Allah SWT menciptakan laut bagi manusia.

Indonesia mempunyai berbagai ragam kebudayaan, tapi semakin modernnya suatu bangsa maka semakin menyusutnya suatu kebudayaan masyarakat yang ada di Indonesia. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Kebudayaan yang ada lama kelamaan akan hilang jika masyarakat Indonesia sendiri tidak bisa melestarikan atau mempertahankan jati diri suatu bangsa. Indonesia kaya akan budaya, membuat semua orang terpana akan keindahan budaya yang ada. Bukan cuma penduduk asli Indonesia saja yang menikmati indahnya, tetapi masyarakat pendatang juga mengagumi akan keindahan budaya yang tercipta.⁸

Kebudayaan suatu bangsa tidak hanya merupakan aset, namun juga jati diri. Kebudayaan muncul dari khasanah kehidupan yang sangat panjang, yang merupakan hasil paduan olah batin pemikiran nenek moyang maupun keturunannya, setelah mereka beradaptasi dengan alam dan jajaran makhluk hidup didalamnya. Sebagai bangsa Indonesia kita harus bangga, betapa nenek moyang

⁸Istiqomah, Melinda. *Hubungan Gaya Kepemimpinan dengan Kepercayaan (trust)*. (Jakarta; Universitas Mercu Buana, 2015), h. 23.

kita telah mewarisi kita budaya yang sangat tinggi, beragam, dan sangat bermutu. Manusia dan kebudayaan adalah relasi yang tidak bisa dipisahkan. Dari manusia kebudayaan, kebudayaan terbentuk, dengan kebudayaan manusia membentuk perilaku sesuai norma-norma yang mereka miliki.⁹

Kearifan lokal masyarakat sudah ada didalam kehidupan masyarakat semenjak zaman dahulu mulai dari zaman prasejarah hingga saat ini. Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya yang bisa bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Fenomena alam yang dipahami sebagai misteri ternyata dalam perspektif pengetahuan modern hanya problem yang bisa dijelaskan secara ilmiah dan rasional.¹⁰

Alam dan semua kehidupan serta benda didalamnya terdiri dari berbagai unsur kimia, fisika, dan biologi yang bisa diuraikan. Interaksi berbagai unsur kimia, fisika, dan biologi tersebutlah yang menimbulkan berbagai fenomena alam yang menimbulkan rasa kagum, takut, dan takjub.¹¹ Hal itu juga tentu berkaitan dengan ilmu fisika yang berhubungan dengan lingkungan yaitu fisika lingkungan yang didalamnya membahas tentang lingkungan sekitar.

Kearifan lokal telah membentuk nilai-nilai sosial yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia seperti gotong royong, kekeluargaan,

⁹ Chairul Anwar. *Hakikat Manusia dan Pendidikan Sebuah Tinjauan Filosofis*. (Yogyakarta: Ska Pers, 2014), h. 51

¹⁰ Soekanto Soejono. *Hukum Adat Indonesia*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 32.

¹¹ Husni Thamrin, *Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan*. *Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 16 No. 2. (Juli-Desember, 2017). h. 354-365.

musyawarah untuk mufakat, dan tepa selira (toleransi). Kearifan lokal, biasanya mencakup semua unsur kebudayaan manusia, yang mencakup: sistem religi, bahasa, ekonomi, teknologi, pendidikan, organisasi sosial, dan kesenian.¹²

Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, bahasa dan agama, Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri banyak pulau dan provinsi, ekonomi, teknologi, pendidikan, organisasi sosial, dan kesenian.¹³ Indonesia terdiri berbagai suku bangsa, bahasa dan agama, Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri banyak pulau dan provinsi.

Provinsi Lampung yang terdiri dari banyak kabupaten yang kaya akan nilai-nilai luhur dan tradisi. Masyarakat adat Lampung atau lebih dikenal dengan *Ulun Lampung* terbagi menjadi dua *Jurai*, yakni masyarakat adat *Jurai* pepadun dan masyarakat adat *Jurai Saibatin* orang Lampung *jurai* pepadun umumnya bermukim di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke laut Jawa dan orang Lampung *Jurai Saibatin* bermukim di pesisir pantai dan sepanjang aliran sungai yang bermuara ke samudra Indonesia.¹⁴

Masyarakat Lampung yang disebut *Ulun Lampung* merupakan bagian dari tatanan masyarakat budaya nusantara yang berada di Provinsi Lampung termasuk yang berada di Kabupaten Pesisir Barat. Kabupaten Pesisir Barat kaya akan tradisi, salah satu tradisi yang ada yakni tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok* dan *Siba muli*. Tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli* adalah tradisi nenek

¹²Kori lili muslim, *Nilai-nilai Islam dalam Budaya dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Minangkabau)*. Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan, Vol. 1 No. 1.(Januari-Juni 2017). h. 49.

¹³Ibid.

¹⁴ Hilman Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1989), h. 118.

moyang yang dilakukan secara turun menurun yang dipercaya dan dilakukan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, masyarakat dalam menjalankan tradisi *Buharak* bertujuan untuk mengiringi penganten dari rumah adat menuju lokasi pelaminan. Tradisi *Buharak* juga ada yang dilakukan untuk menyambut kedatangan pejabat-pejabat untuk menghadiri suatu acara undangan yang formal juga untuk kegiatan khitanan yang dibentuk oleh keluarga adat pekon. Jumlah masyarakat yang ikut serta dalam tradisi *Buharak* yaitu, anggota *Buharak* sebanyak 12 - 20 orang beserta keluarga, besan, para tamu undangan yang mengiringi mempelai. Alat-alat yang harus disiapkan dalam tradisi *Buharak* payung agung, rebana, pedang, canang.

Tata cara dalam tradisi *Buharak* mempelai laki-laki menjemput mempelai perempuan dari tempat perdandanan adat atau rumah salah satu ketua suku kemudian bersama-sama menuju tempat pernikahan yang telah disediakan atau rumah sohibul hajat. Acara *Buharak* dimulai setelah diberi waktu oleh suku-suku adat lampung, anggota *Buharak* langsung melaksanakan tugasnya.¹⁵

Membuka atau memulai acara *Buharak* ialah ketua kelompok persatuan rebana *Buharak*, Sedangkan yang memimpin acara berlangsung guru *Buharak* beserta hulubalang gelar panglima raja-raja adat lampung. Acara *Buharak* dilakukan dengan cara membunyikan rebana berikut lagu-lagunya didepan anggota rebana 4 orang membawakan tarian pencak silat adat mengiringi mempelai laki-laki menjemput mempelai perempuan dari tempat periasan atau

¹⁵ Zikwan, Tokoh Masyarakat, Hasil Wawancara, di Pekon Lintik, 24 maret 2018.

dari tempat salah satu ketua suku dan kemudian bersama-sama menuju tempat pernikahan yang telah disediakan oleh para *sai batin*. Acara *Buharak* ini dihadiri masyarakat dan tokoh adat dalam memimpin proses tersebut sehingga acara berjalan dengan sesuai dengan rencana.

Tradisi *Buharak* biasanya dilakukan pada jam kedatangan mempelai laki-laki sekitar jam 10 pagi menjelang siang. Cara berpakaian saat pelaksanaan tradisi *Buharak* yaitu memakai baju adat, memakai peci, dan memakai sarung. Tempat pelaksanaan berlangsung di rumah kepala adat dan dimana adanya pernikahan. Tradisi *Buharak* ini banyak dilakukan masyarakat pada berbagai pekon.¹⁶

Tradisi *Ngumbai lawok* atau ruwatan laut ialah sebuah tradisi atau kebiasaan yang dilakukan oleh para nelayan untuk mendapatkan berkah serta keselamatan supaya mendapat ikan yang banyak. Hal ini merupakan warisan budaya yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka, oleh karena itu *Ngumbai lawok* atau ruwatan laut telah menjadi tradisi tersendiri dikalangan masyarakat nelayan termasuk masyarakat muslim.

Tradisi ini dilakukan setahun sekali, tradisi ini dilakukan hanya untuk berdo'a kepada Allah SWT atas nikmat dan rahmat yang diberikannya juga untuk meminta kepada Allah SWT supaya ikan hasil tangkapan nelayan banyak, terus rezeki nelayan bertambah. Hewan yang harus disiapkan didalam tradisi *Ngumbai lawok* yaitu hewan berupa kerbau yang akan disembelih dan sarana prasarananya berupa perahu. Kerbau dipotong di pinggir laut terus kepalanya diambil, usus-

¹⁶ Azwarkasan, Peratin Pekon Lintik, Hasil Wawancara, di Pekon Lintik, 24 Maret 2018.

ususnya, hatinya, isi bagian dalam ala kadarnya diambil. Kepalanya tadi dibungkus beserta usus, hati, dan isi dalamnya.¹⁷

Setelah itu kerbau dibagi-bagikan dengan nelayan, separuhnya dibuat nasi kunyit (nasi kuning) sedekah dipantai, sebelum sedekah malim sama imam berharak dari ujung ke ujung pantai dengan nyanyian berdasarkan agama islam. Kemudian kepalanya dibungkus dengan kain putih dikasih ketan kuning, dan kembang-kembang dihias sebgas mungkin. Setelah itu memakai perahu 4-6 orang atau 10 orang ke tengah laut terus dibuanglah kepala beserta nasi kuning dan kembang yang telah dibungkus tadi.

Pemimpin acara tradisi *Ngumbai lawok* yaitu Imam yang mengerti bacaannya, imam tadi berharak dari ujung ke ujung pakai rebana sambil melantunkan ayat suci al-qur'an. Jumlah masyarakat yang ikut serta dalam tradisi *Ngumbai lawok* seluruh nelayan, ditambah dengan yang berprofesi sebagai nelayan yang ikut memberikan iuran, serta tamu undangan dan juga penonton. *Ngumbai lawok* hanya dilakukan oleh satu Marga saja yang diadakan khusus untuk pekon atau desa.¹⁸

Tradisi *Siba muli* dilakukan ketika *kebayan* (mempelai perempuan) sama kemanten (mempelai laki-laki) belum menikah. *siba muli* ialah *kebayan* (mempelai perempuan) dianterin atau diarak oleh semua gadis. Syarat didalam tradisi *Siba muli* ini calon kebayan (mempelai perempuan) harus masih gadis yang belum pernah menikah, kalau dia sudah pernah menikah atau janda tidak bisa mengikuti tradisi *Siba muli*. Adapun tahap-tahap dari pelaksanaan tradisi *Siba*

¹⁷ Rusdi, Tokoh Masyarakat, Hasil Wawancara, di Pekon Kuala Stabas, 25 Maret 2018.

¹⁸ Merah Iskandar, Tokoh Adat, Hasil Wawancara, di Pekon Kuala Stabas, 25 Maret 2018.

muli yaitu memberitahu para gadis bahwa akan diadakan *Siba*, jadi diharapkan para gadis mau datang kerumah calon mempelai perempuan yang akan menikah.

Para gadis didandan memakai kebaya, kalau ada yang berhijab maka dia memakai jilbab.¹⁹ Adapun tata cara pelaksanaannya yaitu, calon mempelai perempuan diantar oleh para gadis yang diiringi pakai *Gelintang canang, rebana*, dan memakai payung adat. Setelah diadakan *siba*, sebelum dinikahkan malamnya langsung *maulud, bedikekh*, ada juga kalau untuk mengambil adatnya dilakukan *indai curi bepacakh*.

Bepacakh dengan cara *bedendang* dan pantun memantun dilakukan mulai dari ba'da isya sampai jam 04.00 pagi. Setelah itu baru bubar untuk makan dan minum, makanan yang dimakan yaitu nasi kebuli. Orang yang memimpin ketika pelaksanaan acara berlangsung ialah orang yang sudah ditunjuk waktu musyawarah untuk jadi *pengtuha*. Cara berpakaian dalam tradisi *siba muli*, untuk cowok memakai sarung dan memakai batik ataupun jas, sedangkan untuk cewek memakai kebaya. *Siba muli* ini disanding sendiri tidak ada kemanten (pengantin laki-laki). *Siba muli* hanya dilakukan oleh 1 marga saja yang diadakan khusus untuk pekon atau desa.²⁰

Tradisi ini memberikan begitu banyak nilai-nilai positif yakni silaturahmi antar sesama serta pelaksanaan dilakukan secara bergantian. Kenyataannya sekarang tradisi *Buharak, Ngumbai lawok, dan Siba muli* tersebut sudah tergerus oleh zaman. Tradisi *Buharak, Ngumbai lawok, dan Siba muli* merupakan satu kesatuan adat istiadat masyarakat tetapi karena semakin maju suatu bangsa dan

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid.

semakin modern maka pikirannya masyarakat sudah mulai terbuka dan di pengaruhi. Sehingga timbul rasa malas, pikiran praktis dengan majunya zaman kini memberikan pikiran yang instan maka masyarakat sudah mulai berfikir dan membandingkan kegiatan *Buharak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli* yang begitu ribet.

Dilakukan penelitian dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai islam Pada budaya Lokal Tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli* masyarakat Lampung Saibatin di Krui, Kabupaten Pesisir Barat.

Melihat kenyataan dalam perubahan yang semula *Ngumbai lawok* yang sudah tidak dilaksanakan lagi dan *Siba muli* yang kadang-kadang masih dilakukan, dan tradisi *Buharak* yang masih dilaksanakan berarti menandakan kebanyakan para generasi muda kurang tertarik akan kearifan lokal budaya setempat, oleh sebab itu budaya yang dilakukan hanya dilakukan para Tetua. Adanya perubahan itu bagaimana dengan kepercayaan masyarakat, yang diduga kepercayaan masyarakatnya berubah dilihat dari rutinitas kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *Ngumbai lawok* sudah tidak dilakukan dan *Siba muli* yang kadang-kadang masih dilakukan sedangkan untuk tradisi *Buharak* masih eksis sampai saat ini.

Peneliti mengambil tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli* dikarenakan merupakan tradisi yang secara turun temurun dari zaman nenek moyang sampai saat ini yang masih dilaksanakan. Peneliti juga bertujuan untuk memberitahukan dan memperkenalkan bahwasanya Lampung Saibatin kaya akan tradisi yang masih belum diketahui oleh masyarakat luar Pesisir Barat yaitu tradisi

Buharak, Ngumbai lawok, dan Siba muli. Minimnya atau kurangnya pengetahuan tentang tradisi *Buharak, Ngumbai lawok, dan Siba muli* peneliti berharap skripsi ini dapat memberikan informasi yang dibutuhkan atau menjadi referensi bagi generasi selanjutnya untuk memperkenalkan budaya lokal yang ada.

Seperti yang dijelaskan di dalam ayat suci Al-Qur'an surat Al-A'raf ayat 199 yang berbunyi:

حُذِرَ الْعَفْوَ وَأُمِرَ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ١٩٩

Artinya: "Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh" (QS. Al-A'raf: 199).

Dalam ayat diatas Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW agar menyuruh umatnya mengerjakan yang ma'ruf. Maksud dari 'urf dalam ayat diatas adalah tradisi yang baik. Ayat diatas memberikan kesimpulan bahwa tradisi dan budaya termasuk bagian dari syari'ah (aturan ajaran Islam), yang harus dijadikan pertimbangan dalam setiap tindakan dan ucapan.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan untuk memberikan batasan masalah yang akan diteliti. Fokus penelitian memberikan kemudahan bagi peneliti karena dapat memperoleh data yang akurat dan penelitiannya tidak meluas ke tradisi yang lain. Pembatasan ini disesuaikan dengan tingkat kepentingan, keterbatasan tenaga, dana, dan waktu yang akan dibutuhkan.

Fokus dari penelitian ini antara lain untuk mengetahui secara mendalam terkait norma atau tata cara, makna, manfaat, fungsi dan tujuan dari pelaksanaan tradisi *Buharak, Ngumbai lawok, dan Siba muli*, Serta meneliti perubahan yang

terjadi pada tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli*, dan upaya yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli* di Krui, Kabupaten Pesisir Barat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi Nilai-nilai islam pada budaya lokal tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok*, dan *siba muli* masyarakat Lampung Saibatin di Kabupaten Pesisir Barat?
2. Bagaimana perubahan yang terjadi pada kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli* masyarakat Lampung Saibatin di Kabupaten Pesisir Barat?
3. Apakah upaya yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli* masyarakat Lampung Saibatin di Kabupaten Pesisir Barat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui Implementasi Nilai-nilai keislaman pada budaya lokal tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli* masyarakat Lampung Saibatin di Kabupaten Pesisir Barat.
2. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli* masyarakat Lampung Saibatin di Kabupaten Pesisir Barat.

3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan tradisi *Buharak, Ngumbai lawok, dan Siba muli* masyarakat Lampung *Saibatin* di Kabupaten Pesisir Barat.

E. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan secara umum dan dapat dijadikan bahan masukan untuk proses penelitian mendatang yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *Buharak, Ngumbai lawok, dan Siba muli*.

2. Manfaat praktis

- a. Untuk masyarakat umum diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan yang positif kepada masyarakat umum tentang tradisi *Buharak, Ngumbai lawok, dan Siba muli*.
- b. Untuk meningkatkan suatu keadaan berdasarkan penelitian yang dilakukan dan mencari solusi bagi pemecah masalah yang ditemukan pada penelitian.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Agama dalam Berbagai Bentuknya

Dalam masyarakat Indonesia selain kata agama, dikenal juga kata (din) dari bahasa arab dan kata religi dari bahasa eropa. Agama Islam ialah agama Allah, dari Allah dan milik Allah.¹ Dalam bahasa Arab kata *dien* digunakan untuk menyebutkan "Agama". *Dien* mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan.² Hal ini memang sejalan dengan apa yang terkandung dalam agama mengenai syariat yang harus dipatuhi, keharusan tunduk terhadap Tuhan, dan juga adanya pahala, siksa, surga, dan neraka sebagai balasan.

Islam sebagai agama adalah risalah yang disampaikan oleh Allah kepada Rasul-Nya (Muhammad Saw.) sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum – hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup serta mengatur hubungan dengan Tuhan (*hablu minallah*), sesama manusia (*hablu minannas*), dan alam sekitar.³

Dengan demikian nilai ke-Islaman dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.

¹ Miftah Baidhowi, Jurnal Penelitian Agama UIN Sunan Kalijaga, 2014 vol.3

² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 28.

³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya*, (Jilid I; Jakarta: UI Press, 1979), h. 9.

Macam-Macam Nilai Keislaman

Secara hakiki nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki oleh nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah adanya keselarasan semua unsur kehidupan. Antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara 'itiqad dan perbuatan.^{4[6]}

Agama Islam sebagai agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. memiliki kebenaran yang hakiki. Nilai-nilai dalam agama merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidup seperti ilmu agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan militer, sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah.

Dalam agama Islam terdapat beberapa pokok ajaran yang dapat menjamin bagi terwujudnya kehidupan manusia lahir batin, dunia akhirat. Oleh karena itu nilai-nilai keagamaan dalam Islam didasarkan pada pokok-pokok ajaran tersebut, yakni akidah, syariah dan akhlaq. Selanjutnya penulis akan menguraikan pokok-pokok ajaran Islam tersebut sekaligus sebagai nilai tertinggi dalam agama Islam.

⁴Rohmat Mulyana, *op.cit.*, h. 33.

Agama Islam terdiri atas Akidah, Syari'ah dan Akhlak:

1. Nilai Akidah

Nilai Akidah memiliki peranan yang sangat penting dalam ajaran Islam, sehingga penempatannya berada diposisi yang utama. Akidah secara etimologis berarti yang terikat atau perjanjian yang teguh, dan kuat, tertanam dalam hati yang paling dalam. Dengan demikian, Akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan. Aspek nilai Akidah tertanam sejak manusia dilahirkan, hal tersebut tertuang dalam surat Al-A'raf ayat 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ
١٧٢

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)" (QS. Al-A'raf:172)

2. Nilai Syari'ah

Syari'ah menurut bahasa berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi Syari'ah artinya sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan dunia dan akhirat. Syari'ah merupakan sebuah panduan yang diberikan oleh Allah SWT berdasarkan sumber utama yang berupa Al-qur'an dan As-Sunnah serta sumber yang berasal dari akal manusia dalam ijtihad para ulama.

Kata Syari'ah menurut pengertian hukum Islam adalah hukum-hukum atau aturan yang diciptakan Allah untuk semua hamba-hambanya agar diamalkan demi mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat. Syari'ah juga bisa diartikan sebagai satu sistem ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Menurut Mamoud Syaltout dalam Muhammad Alim, Syari'ah sebagai peraturan-peraturan atau pokok-pokoknya digariskan oleh Allah agar manusia berpegang kepadanya, dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, sesama manusia, alam dan hubungan manusia dengan kehidupan.

3. Nilai Akhlak

Dalam agama Islam, akhlak atau perilaku seseorang muslim dapat memberikan suatu gambaran akan pemahamannya terhadap agama Islam. Nilai-nilai akhlak sangatlah penting untuk diketahui dan diaktualisasikan oleh seseorang muslim atau seseorang ketika dalam proses pembinaan dan membentuk karakter yang tercermin sebagai muslim yang sejati.

Islam adalah satu-satunya agama yang benar dan dibenarkan serta diakui oleh Allah SWT, dalam firmanNya:

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينَ □ ا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ ٨٥

Artinya: “barang siapa mencari agama selain agama Islam, maka sesekali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia diakhirat termasuk orang-orang yang rugi” (QS. Ali Imran; 85)

Ajaran yang paling terpenting dalam agama Islam ialah ajaran tauhid, maka sebagai halnya dalam agama monoteisme atau agama tauhid lainnya. Yang menjadi dasar segala dasar disini ialah pengakuan tentang adanya Allah Yang

Maha Esa. Islam bukan hanya mempunyai satu-dua aspek, akan tetapi mempunyai beberapa aspek, Islam sebenarnya mempunyai aspek teologi, aspek ibadah, aspek moral, aspek mistisme, aspek filsafat, aspek sejarah, aspek kebudayaan, dan lain sebagainya.⁵

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۖ

Artinya: *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*” (QS. Al-Ma’idah [5]: 2).

Jadi, mari tetap menjadi pribadi yang benar dengan tidak membiarkan sesama terjerumus pada ketidakbenaran. Andai pun harus bereaksi dengan sikap keras, tetaplah itu diorientasikan pada terwujudnya semangat ukhuwah, bukan permusuhan. Semoga Allah senantiasa membimbing diri kita untuk senantiasa menghormati, menghargai sesama Muslim, sehingga dengan demikian barisan umat Islam semakin kuat dalam segala sisi kehidupan.

Menghormati

Menghormati adalah sikap dimana kita memperlakukan seseorang dengan sepantasnya dan pada tempatnya. Dalam kehidupan sehari-hari sikap menghormati ini sangat penting karena merupakan akhlak yang baik bagi manusia sebagai makhluk sosial. Dimana kita harus berinteraksi dengan baik kepada sesama. Selain itu, menghormati berarti melayani dengan penuh sopan, menjunjung tinggi, memuliakan, menerima dan mematuhi.

⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta :Universitas Islam Press, 1985), h. 9.

Sikap saling menghormati sesama manusia ini bertujuan untuk memelihara hubungan yang baik, karena sebagai makhluk individu kita ingin memenuhi kebutuhan dan kehendak masing-masing. Dalam arti lain manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya.

Menghargai

Menghargai adalah sikap atau salah satu cara untuk memberi penilaian, menghormati, penentuan atau memandang penting seseorang atau karya seseorang. Sikap menghargai juga harus dimiliki pada setiap manusia agar terciptanya keserasian dan kerukunan hidup antarmanusia sehingga terwujudlah kehidupan masyarakat yang saling menghargai satu sama lain. Menghargai juga dapat berarti menghormati keberadaan, harkat dan martabat orang lain.

Bersyukur

Bersyukur adalah suatu perbuatan yang bertujuan untuk berterimakasih atas segala limpahan nikmat yang telah Allah SWT berikan. Maka selalu bersyukur jika kita diberi suatu nikmat Allah SWT, tidak memandang nikmat itu banyak atau sedikit. Karena orang yang selalu bersyukur niscaya Allah SWT akan menambah kenikmatan tersebut. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam (QS Ibrahim:7)

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝٧

Artinya: *Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"*

Hakikat Bersyukur

Rasa syukur yang hakiki dibangun diatas lima pondasi utama dan barang siapa yang dapat merealisasikannya, maka dia adalah seseorang yang bersyukur dengan benar. Lima pondasi tersebut ialah:

- 1) Merendahnya orang yang bersyukur di hadapan yang dia syukuri (Allah SWT)
- 2) Kecintaan terhadap Sang pemberi nikmat (Allah SWT)
- 3) Mengakui seluruh kenikmatan yang Allah SWT berikan
- 4) Senantiasa memuji-Nya atas segala nikmat tersebut
- 5) Tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang dibenci oleh Allah SWT

Dengan demikian syukur merupakan bentuk pengakuan atas nikmat Allah dengan penuh sikap kerendahan serta menyandarkan nikmat tersebut kepada-Nya, memuji-Nya dan menyebut-nyebut nikmat itu, kemudian hati senantiasa mencintai-Nya, anggota badan taat kepada-Nya serta lisan tak henti-henti menyebut nama-Nya.

1. Peran Agama dalam Kehidupan Manusia

Manusia adalah makhluk yang berfikir dan merasa dunia berfikir dan rasanya itulah yang membentuk kebudayaan dan hidup dalam kebudayaan. Kalimat kebudayaan adalah gabungan dari dua kata “budi” dan “daya”. Budi terletak di hati, sedangkan daya terletak pada perbuatan. Cara hidup adalah makna yang paling umum dalam kebudayaan, yang secara umum dipersejui oleh para ahli sekelompok manusia manusia yang mengamalkan cara hidup yang sama membentuk kesatuan sosial atau masyarakat dalam tiap ruang dan kawasan wujud

cara hidupnya sendiri, karena itu kebudayaan di suatu daerah berbeda dengan kebudayaan lainnya.

2. Tujuan Agama Islam dalam Kehidupan Manusia

Salah satu syarat kehidupan manusia yang teramat penting adalah keyakinan, yang oleh sebagian orang dianggap menjelma sebagai agama. Agama bertujuan untuk mencapai kedamaian rohani dan kesejahteraan jasmani. Setiap orang yang percaya akan kebesaran Allah yang menciptakan alam semesta ini mereka akan selalu memuja atas rahmat-Nya.

Adapun tujuan agama Islam terhadap kehidupan manusia adalah:

1. Penyelamat manusia baik di dunia maupun di akhirat
2. Pengendalian diri
3. Menjamin kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat

B. Falsafah Hidup Masyarakat Lampung

1. *Piil Pesenggiri* (rasa harga diri)

Segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku dan sikap yang dapat menjaga dan menegakkan nama baik martabat secara pribadi maupun kelompok senantiasa dipertahankan. Dalam hal tertentu seseorang dapat mempertahankan apa saja (termasuk nyawa) demi untuk mempertahankan harga diri. Fachruddin mendeskripsikan arti dari Kata *Piil Pesenggiri*, yaitu *Pii* berarti prinsip sedangkan *Pesenggiri* berarti harga diri, identitas atau jati diri. Unsur-unsur dari *Piil Pesenggiri* dapat diuraikan sebagai berikut.⁶

1) *Nemui Nyimah* (terbuka tangan)

⁶ Fachruddin dan Haryadi, *Falsafah piil Pesenggiri Sebagai Norma and Goodman Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*, (Bandar Lampung: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Lampung, 1996), h. 11.

Secara etimologi, *Nemui* berarti tamu sedangkan *Simah* berarti santun. Dengan kata lain, *nemui nyimah* dapat dimaknai sebagai unsur prinsip hidup masyarakat Lampung yang menuntut sikap santun terhadap lingkungannya. Dalam konsep *Nyimah*, seseorang harus berperan aktif dalam aktivitas yang mencerminkan sikap santun terhadap lingkungan. Seseorang belum dapat dikatakan telah melaksanakan *Piil Pesenggiiri* khususnya *Nemui Nyimah* bila belum mampu untuk memproduksi sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya, bagi masyarakat dan juga bagi lingkungannya. Hal ini tercermin dalam tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli* yakni masyarakatnya yang menjunjung tinggi sikap santun sesama individu dan juga lingkungan sekitarnya.

2) *Nengah Nyappur* (hidup bermasyarakat)

Nengah artinya ketengah berada ditengah-tengah orang banyak, berani tampil ditengah atau bersaing sedangkan *Nyappur* artinya bergaul atau menyatu, mampu berhubungan secara baik dengan masyarakat dan lingkungannya. *Nengah nyappur* menggambarkan bahwa masyarakat Lampung mengutamakan rasa kekeluargaan dan didukung dengan sikap suka bergaul dan bersahabat dengan siapa saja serta memiliki sikap toleransi (tenggang rasa) dan semangat bekerja sama. Tata cara pergaulan masyarakat lampung dengan kesempatan membuka diri dalam pergaulan masyarakat umum dan berpengetahuan luas, ikut serta berpartisipasi terhadap segala hal yang bersifat baik, yang dapat membawa kemajuan sesuai dengan kemajuan zaman. Masyarakat lampung senang sekali kunjung mengunjungi satu sama

lain dan suka berkenalan dengan siapa saja, mudah bergaul dan berbaur serta berbincang-bincang dan bermusyawarah. Suka tolong menolong, bahu membahu dan mempersiapkan atau menyelesaikan pekerjaan berat, guna mempertahankan hak dan nama baik kerabat keturunannya.⁷ Hal ini tercermin didalam tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli* yakni masyarakatnya yang suka bergaul dan menjunjung tinggi sikap musyawarah.

3). *Sakai Sembayan* (Tolong menolong/ gotong royong)

Sakai Sembayan adalah sikap kooperatif. Setelah seseorang mampu menjadi produktif, kompetitif, filosofi selanjutnya adalah *Sakai Sembayan* atau jiwa kooperatif. Dapat menggalang kerja sama untuk memperoleh keuntungan bersama. Ber-*Sakai Sembayan* ialah memiliki kemampuan untuk memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya sendiri serta memanfaatkan potensi yang ada dalam lingkungannya. Pada hakikatnya adalah menunjukkan rasa partisipasi serta solidaritas yang tinggi terhadap berbagai kegiatan sosial pada umumnya.⁸ Hal ini tercermin didalam tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli* bahwa masyarakatnya yang saling suka tolong menolong antar sesama dilingkungan sekitarnya.

2. Representasi Falsafah Hidup Masyarakat Lampung

⁷ Ibid, h. 13.

⁸ Fauzie Nurdin, *Budaya Muakhi dan Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat*. (Yogyakarta: Gama Media. 2013)

(*Piil Pesenggiri: Nengah Nyappur, Nemui Nyimah, Sakai Sembayan*) dalam Tradisi *Buharak, Ngumbai lawok, dan Siba muli* warga Lampung dalam kesehariannya menjunjung tinggi falsafah hidup yang telah ditanamkan oleh para leluhurnya. Adat tentang keramahan dan keterbukaan, tolong-menolong dan gotong royong, pandai bergaul yang semuanya terintegrasi dalam konsep *Piil Pesenggiri*.

Piil Pesenggiri merupakan tuntunan hidup orang Lampung dalam kaitan kehidupan pribadi (hak dan kewajiban seseorang), dalam kehidupan berkeluarga dan dalam adat masyarakat seperadatan, dengan masyarakat adat Lampung yang lain, dan dengan masyarakat non-Lampung. *Piil Pesenggiri* ini telah mengkristal sebagai falsafah hidup masyarakat Lampung yang dalam penerapannya terkandung dalam konsep *Nengah Nyappur, Nemui Nyimah, dan Sakai Sembayan*.

Secara aktual, konsep-konsep itu mengandung nilai yang sudah direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Lampung di Krui, Kabupaten Pesisir Barat melalui tradisi *Buharak, Ngumbai lawok, dan Siba muli*. Melalui tradisi *Buharak, Ngumbai lawok, dan Siba muli* ini tampak bahwa nilai-nilai harmoni, keramahan dan keterbukaan, tolong-menolong dan gotong-royong, dan pandai bergaul muncul sebagai cerminan dari sikap yang diharapkan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai yang ditanamkan para sesepuh adat tentang falsafah hidup yang terangkum dalam konsep *Piil Pesenggiri*.

C. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan ungkapan budaya yang khas, didalamnya terkandung tata nilai, etika, norma, aturan, dan ketrampilan suatu komunitas

dalam memenuhi tantangan keberlanjutan kehidupannya. Ciri utama kearifan lokal, tidak hanya terkait dengan nilai-nilai keaslian, tetapi juga pada aspek lokalitas atau territorial tertentu baik yang didukung sistem pengetahuan yang bersifat asli maupun yang telah beradaptasi dengan nilai-nilai luar. Istilah kearifan lokal (*local wisdom*) dalam kajian budaya sering disebut juga pengetahuan setempat *local knowledge* atau kecerdasan setempat (*local genius*).

Menurut keraf, kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupannya. Menurut naritoom dalam wagiran, merumuskan *local wisdom* sebagai *is the knowledge that discovered or acquired by local people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connection to the global situation.*

Menurut Chamber, kearifan lokal sebagai ilmu rakyat, *ethnoscience*, ilmu pedesaan atau ilmu teknis asli.⁹ Menurut magdalia alfian menyatakan bahwa kearifan lokal sebagai pandangan hidup dan pengetahuan masyarakat serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Dalam konteks kebudayaan, kearifan lokal memiliki makna positif, diangkat dan dihargai sebagai salah satu acuan nilai dan norma untuk mengatasi berbagai persoalan yang dialami masyarakat pendukungnya. Kearifan lokal merupakan

⁹ Suswandari, *Kearifan Lokal Etnik Betawi Mapping Sosio Kultural Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 35.

modal pembentukan karakter yang akan menjadi jati diri suatu bangsa. Dalam rangka menghadapi derasnya arus budaya global perlu ditanamkan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam kearifan lokal sebagai filter transformasi budaya global.

Dalam arti yang luas itu, maka diartikan bahwa “kearifan lokal” itu terjabar ke dalam seluruh warisan budaya, baik yang *tangible* maupun yang *intangible*.¹⁰

D. Fungsi dan Ciri Kearifan Lokal

Fungsi kearifan lokal ialah sebagai berikut:

- 1) Sebagai penanda identitas sebuah komunitas
- 2) Sebagai elemen perekat lintas warga, lintas agama, dan kepercayaan
- 3) Tidak bersifat memaksa tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat sebagai daya ikat yang lebih mengena
- 4) Memberikan warna kebersamaan bagi seluruh komunitas
- 5) Menambah pola fikir dan hubungan timbal balik antara individu dengan kelompok
- 6) Sebagai pendorong terbangunnya kebersamaan.

Terkait dengan perkembangan ilmu dan teknologi saat ini, kearifan lokal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Mampu bertahan terhadap budaya luar
- 2) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
- 3) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsure budaya luar kedalam budaya asli
- 4) Mempunyai kemampuan mengendalikan

¹⁰ Ely Sedyawati, Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, (Jakarta: Premada Media Group, 2007), h. 317.

5) Mampu member arah pada perkembangan budaya.

Kearifan lokal bersumber dari pengetahuan yang berkembang didalam masyarakat itu sendiri, disebarluaskan secara non-formal, dimiliki secara kolektif oleh masyarakat bersangkutan, dikembangkan selama beberapa generasi dan mudah diadaptasi, serta tertanam di dalam cara hidup masyarakat sebagai sarana untuk bertahan hidup. Dalam upaya mensosialisasikan kearifan lokal sebagai bagian dari nilai yang harus ditaati, muncul berbagai bentuk bahasa atau istilah seperti pamali, dilarang, pantangan, dan sebagainya. Pada umumnya masyarakat setempat akan mengikutinya tanpa *reserve* dengan penuh keyakinan.

Kearifan lokal, terkadang diwujudkan dengan mengkeramatkan daerah-daerah tertentu, larangan membunuh atau menangkap hewan tertentu, penghormatan terhadap laut, pemeliharaan terumbu karang ataupun penciptaan teknologi sederhana sebagai cikal bakal bagi kearifan yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan hidup.¹¹

E. Golongan Masyarakat Adat

Dilihat dari adat istiadat *ulun* atau orang Lampung terdiri dari dua golongan, yaitu *ulun* Lampung yang beradat *Pepadun* dan *ulun* Lampung yang beradat *Saibatin*. Mereka yang dimaksud *ulun* Lampung asli ialah *ulun* Lampung yang berasal dari keturunan *Sekala bekhak* yang berbudaya dan berbahasa Lampung.

Menurut Hadikusuma, populasi *ulun* Lampung asli berjumlah satu juta jiwa dan telah menjadi minoritas dibandingkan dengan asal pendatang atau transmigrasi. *Ulun pepadun* bertempat tinggal agak jauh dari pantai, terdiri dari

¹¹ Suswandari, Op.cit, h. 37.

Abung, Sewo Mego, Megopak Tulang Bawang, dan Pubian Telu Suku, sedangkan *ulun Saibatin* bertempat tinggal di pesisir pantai yaitu Melinting atau Meringgai, Kota Agung, Kalianda, Belalau, dan Krui.¹²

F. Masyarakat Lampung *Saibatin*

Saibatin ialah sebutan untuk salah satu suku Lampung dan berasal dari *Sekala berak* pada mulanya masyarakat *Saibatin* hanya menyebar ke wilayah bagian pesisir/pantai. Akan tetapi dengan seiringnya waktu, masyarakat *Saibatin* kini telah tersebar juga didaerah pedalaman dan juga daerah sector perkotaan. Umumnya masyarakat *Saibatin* menggunakan dialek a/api dalam menggunakan bahasa sehari-hari. Berbeda dengan masyarakat pepadun yang berdialek o/nyow.¹³

Menurut Abdulsyani, masyarakat adat *Saibatin* terbagi dari ragam marga (teritorial) atau *kebuwaian* (garis keturunan), diantaranya:

Saibatin Marga 5 (lima) Kalianda dan sekitarnya , yang terdiri dari:

Marga Ratu

Marga Legun

Marga Rajabasa (2 Kepenyimbangan Adat)

Marga Dantaran (2 Kepenyimbangan Adat)

Marga Katibung (Menyata, Pubian)

Saibatin Marga Lunik

Saibatin Marga Balak

Saibatin Marga Bumi Waras Teluk Betung

Saibatin Punduh (7 Kepenyimbangan Adat)

Saibatin Pedada (8 Kepenyimbangan Adat)

Saibatin Way Lima

Saibatin Kedundung

Saibatin Gedung Tataan

Saibatin Ratai (Sanggi Padang Cermin)

Saibatin Kelumbayan (dari Paksi Keratuan Semaka)

Saibatin Talang Padang

Saibatin Marga Pertiwi dari Paksi Keratuan Semaka)

Saibatin Kuta Agung dan sekitar

¹² Ali Imron, *Pola Perkawinan Saibatin*. (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2005), h. 18.

¹³ Sabarudin, *Lampung Pepadun dan Sai Batin/Pesisir Dialek O/Nyow dan Dialek A/Api*, (Jakarta: Buletin Way Lima Manjau, 2012), h. 12.

Saibatin Marga Way Sindi
 Saibatin Ngaras dan Bengkumat
 Saibatin Way Suluh
 Saibatin Ngambur
 Saibatin Pugung
 Saibatin Penggawa Lima (Pesisir Tengah)
 Saibatin Kuripan (Pesisir Utara)
 Saibatin Sukau (Liwa)
 Saibatin Buway Nyerupa (Paksi pak Skala Berak)
 Saibatin Buway Pernong (Paksi pak Skala Berak)
 Saibatin Buway Belunguh (Paksi pak Skala Berak)
 Saibatin Buway Lapah di Way (Paksi pak Skala Berak)
 Saibatin Liwa, Kenali, Belalau, dan Tiyuh sekitar
 Marga Limau
 Marga Badak
 Marga Putih
 Marga Pertiwi
 Marga Kelumbayan (Sutan Syah Marga)
 Pekon Unggak
 Pekon Susuk
 Pekon Negeri
 Pekon Sukarame
 Pekon Limbungan
 Pekon Tanjung Agung
 Pekon Sukabandung
 Marga/Buway Belunguh (Asal Blunguh)
 Marga Ngakhip
 Marga Pematang Sawah
 Saibatin Tanjung Bintang, Merbau Mataram dan sekitar
 Saibatin Keratuan Melinting (Meringgai, Wana, Tebing) dan Marga Sai Batin¹⁴

G. Buharak

Tradisi *Buharak* bertujuan untuk mengiringi penganten dari rumah adat menuju lokasi pelaminan. Tradisi *Buharak* juga ada yang dilakukan untuk menyambut kedatangan pejabat-pejabat untuk menghadiri suatu acara undangan yang formal juga untuk kegiatan khitanan yang dibentuk oleh keluarga adat pekon. Jumlah masyarakat yang ikut serta dalam tradisi *Buharak* yaitu, anggota *Buharak* sebanyak 12-20 orang beserta keluarga, besan, para tamu undangan yang

¹⁴ Abdulsyani, *Kearifan lokal Lampung*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 87.

mengiringi mempelai. Alat-alat yang harus disiapkan dalam tradisi *Buharak* payung agung, rebana, pedang, canang.

Tata cara dalam tradisi *Buharak* mempelai laki-laki menjemput mempelai perempuan dari tempat perdandanan adat atau rumah salah satu ketua suku kemudian bersama-sama menuju tempat pernikahan yang telah disediakan atau rumah sohibul hajat. Acara *Buharak* dimulai setelah diberi waktu oleh suku-suku adat lampung, anggota *Buharak* langsung melaksanakan tugasnya.¹⁵

Membuka atau memulai acara *Buharak* ialah ketua kelompok persatuan rebana *Buharak*, sedangkan yang memimpin acara berlangsung guru *Buharak* beserta hulubalang gelar panglima raja-raja adat Lampung. Acara *Buharak* dilakukan dengan cara membunyikan rebana berikut lagu-lagunya didepan anggota rebana 4 orang membawakan tarian pencak silat adat mengiringi mempelai laki-laki menjemput mempelai perempuan dari tempat periasan atau dari tempat salah satu ketua suku dan kemudian bersama-sama menuju tempat pernikahan yang telah disediakan oleh para sai batin. Acara *Buharak* ini dihadiri masyarakat dan tokoh adat dalam memimpin proses tersebut sehingga acara berjalan dengan sesuai dengan rencana.

Tradisi *Buharak* biasanya dilakukan pada jam kedatangan mempelai laki-laki sekitar jam 10 pagi menjelang siang. Cara berpakaian saat pelaksanaan tradisi *Buharak* yaitu memakai baju adat, memakai peci, dan memakai sarung. Tempat pelaksanaan berlangsung di rumah kepala adat dan dimana adanya pernikahan. Tradisi *Buharak* ini banyak dilakukan masyarakat pada berbagai pekon.

¹⁵ Zikwan, Tokoh Masyarakat, Hasil Wawancara, di Pekon Lintik, 24 maret 2018.

H. Upacara *Ngumbai lawok*

Upacara *Ngumbai lawok* (ruwatan laut) merupakan upacara yang dilakukan secara turun menurun oleh masyarakat pesisir secara umum. Pada hakikatnya, Upacara ini bermakna ungkapan rasa syukur sekaligus sebagai suatu permohonan akan keselamatan kepada Allah SWT. Upacara ngumbai terdiri dari dua kata upacara dan ngumbai. Upacara adalah serangkaian tindakan yang dilakukan menurut adat kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesucian dan kehikmatan suatu peristiwa¹⁶

Ngumbai adalah upacara ghaib yang dilakukan disawah atau di laut sebagai sajian kepada makhluk ghaib dengan maksud agar sawah atau laut kelak terpelihara dari bencana. Ngumbai dilakukan dengan menyembelih kerbau, kambing atau ayam.¹⁷ Kegiatan ruwat laut (*Ngumbai lawok*) yang dilaksanakan oleh para nelayan syarat dengan nilai budaya yang baik, salah satunya ialah pentingnya menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dan alam. Tradisi ruwat laut (*Ngumbai lawok*) dilakukan pada bulan tertentu berdasarkan perhitungan tanggal atau hari baik dengan cara memotong kerbau.

Tujuannya adalah agar para nelayan diberikan keselamatan, dan hasil tangkapan ikan pun menjadi lebih banyak. Menurut Mariasusai Dhavamony, ritual ruwat laut (*Ngumbai lawok*) yang dilakukan oleh masyarakat masuk pada jenis ritual faktual dimana ritual tersebut bertujuan untuk meningkatkan produktivitas

¹⁶ Hasan syadeli, ensiklopedi Indonesia, jilid IV, PN Buku, ikhtiar baru, Jakarta 1983, h. 371.

¹⁷ Hilman hadi kesuma, *Ensiklopedi Hukum Adat Dan Budaya Indonesia*, cet 1. Alumni Bandung 1977, h. 117-118.

atau kekuatan dan perlindungan atau dengan cara lain meningkatkan kesejahteraan suatu kelompok.¹⁸

I. *Siba Muli*

Tradisi *Siba muli* dilakukan ketika *kebayan* (mempelai perempuan) sama kemanten (mempelai laki-laki) belum menikah. *siba muli* ialah *kebayan* (mempelai perempuan) dianterin atau diarak oleh semua gadis. Syarat didalam tradisi *Siba muli* ini calon *kebayan* (mempelai perempuan) harus masih gadis yang belum pernah menikah, kalau dia sudah pernah menikah atau janda tidak bisa mengikuti tradisi *Siba muli*. Adapun tahap-tahap dari pelaksanaan tradisi *Siba muli* yaitu memberitahu para gadis bahwa akan diadakan *Siba*, jadi diharapkan para gadis mau datang kerumah calon mempelai perempuan yang akan menikah. Para gadis didandan pakai kebaya, kalau ada yang berhijab maka dia memakai jilbab.¹⁹

Tata cara pelaksanaannya yaitu, calon mempelai perempuan diantar oleh para gadis yang diiringi pakai *Gelintang canang*, *rebana*, dan memakai payung adat. Setelah diadakan *siba*, sebelum dinikahkan malamnya langsung *maulud*, *bedikekh*, ada juga kalau untuk mengambil adatnya dilakukan *indai curi bepacakh*. *Bepacakh* dengan cara *bedendang* dan pantun memantun dilakukan mulai dari ba'da isya sampai jam 04.00 pagi.

Setelah itu baru bubar untuk makan dan minum, makanan yang dimakan yaitu nasi kebuli. Orang yang memimpin ketika pelaksanaan acara berlangsung ialah orang yang sudah ditunjuk waktu musyawarah untuk jadi *pengtuha*. Cara

¹⁸ Mariasusai Dhavamony, *Fenomena Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 175.

¹⁹ Ibid.

berpakaian dalam tradisi *siba muli*, untuk cowok memakai sarung dan memakai batik ataupun jas, sedangkan untuk cewek memakai kebaya. *Siba muli* ini disanding sendiri tidak ada kemanten (pengantin laki-laki). *Siba muli* hanya dilakukan oleh 1 marga saja yang diadakan khusus untuk pekon atau desa

J. Hasil Penelitian Yang Relevan

Sebagai perbandingan dan bahan kajian dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini, maka peneliti mengulas dan membahas beberapa hasil penelitian berikut ini sebagai bahan rujukan. Peneliti pertama dilakukan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Riki Dian Saputra dengan judul Tradisi ruwatan laut (*Ngumbai lawok*) di Kelurahan Kangkung Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung dalam perspektif hukum Islam. Persamaannya sama-sama membahas tentang tradisi *Ngumbai lawok* (Ruwatan laut), perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Riki Dian Saputra membahas tentang perspektif agama Islam.
2. Upacara ngumbai dan kehidupan sosial keagamaan pada masyarakat Islam: study di Kecamatan Belalau Kabupaten Lampung Barat. Persamaannya sama-sama membahas tentang *Ngumbai lawok*, sedangkan perbedaannya terletak pada kehidupan sosial keagamaan.
3. Makna tradisi ruwat laut pada masyarakat kelurahan Sukaraja Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung. Persamaannya sama-sama membahas tentang tradisi ruwatan laut (*Ngumbai lawok*), perbedaannya penelitian Novriyanti hanya membahas tentang makna dari tradisi ruwatan laut (*Ngumbai lawok*).

4. Aktualisasi Nilai-Nilai Islam dalam perkawinan adat Lampung *Saibatin* di Desa Padang Cermin Pesawaran. Persamaannya sama-sama membahas tentang tradisi adat Lampung *Saibatin*, sedangkan perbedaannya penelitiannya Rizki Yati membahas tentang tradisi perkawinan adat Lampung.
5. Tradisi *Ngumbai Sabah Ulun* Lampung *Saibatin* Pekon Biha Kabupaten Pesisir Barat. Persamaannya sama-sama membahas tentang tradisi *Ngumbai*, akan tetapi perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Nina Indayana dkk tentang *Ngumbai sabah* (ruwatan sawah).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu kondisi dan situasi lingkungan tempat yang berkaitan dengan masalah penelitian. Cara terbaik dalam menentukan lokasi penelitian yaitu dengan mempertimbangkan teori substantive dan menjajaki lapangan untuk mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada dilapangan, sementara itu keterbatasan geografis dan praktis seperti waktu, biaya dan juga tenaga harus dipertimbangkan.¹

Wilayah Penelitian dalam Penelitian ini adalah di Pekon Lintik, Kecamatan Krui selatan, dan Pekon Kuala stabas, kecamatan Pesisir tengah, Kabupaten Pesisir Barat. Hal ini dikarenakan adanya beberapa pertimbangan yang cukup jelas, yaitu:

1. Lokasi tersebut masih dapat di kategorikan terikat dengan nilai-nilai budaya Lampung khususnya budaya *Buhakhak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli*, yang kemudian diharapkan dapat memudahkan peneliti memperoleh data-data yang dibutuhkan.
2. Lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti sehingga dapat menghemat waktu dan biaya dalam proses pelaksanaannya serta dalam pelaksanaannya akan lebih mudah dalam pengolahan data.

¹ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 1-2.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Secara umum, metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data tujuan dan kegunaan tertentu.² Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu, rasional, empiris, dan sistematis.³ Metode penelitian ialah suatu usaha pencarian kebenaran terhadap suatu fenomena, fakta atau gejala dengan cara ilmiah untuk memecahkan masalah atau mengembangkan ilmu penelitian.⁴

Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif ialah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih ditekankan pada makna daripada generalisasi.⁵

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena penelitian kualitatif menurut bogdan dan taylor adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang, tingkah laku yang dapat diamati, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh).

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, cet-11, 2015), h. 3.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, cet-25, 2017), h. 2.

⁴ Amri Darwis, *Metode Penelitian Pendidikan Islam* (Jakarta:Prenada Media Grup,2014), h. 1.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta,2014), h. 2.

Bersifat deskriptif karena peneliti mengadakan penelitian tidak dimaksudkan menjadi hipotesis tertentu tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala, dan juga keadaan.⁶

Berdasarkan pemaparan diatas maka disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan cara pengamatan yang ilmiah tentang fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat yang disampaikan dengan kata-kata. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, sehingga penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya.⁷

Alasan peneliti melakukan penelitian ini dengan menggunakan metode kualitatif adalah agar peneliti dapat menggali informasi sedalam-dalamnya dan memperoleh data-data yang akurat. Kemudian dalam penyajiannya juga peneliti akan menyampaikan dengan narasi agar informasi yang diperoleh nantinya akan mudah untuk dipahami oleh semua orang.

C. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data itu diperoleh.⁸ Menurut Iofland dan Iofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif yaitu kata-kata, dan tindakan selebihnya ialah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan

⁶ Ibid, h. 4.

⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (23 ed.). (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 107.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 114.

dengan itu jenis data yang diambil dari penelitian ini ialah kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan dokumentasi lainnya.

Adapun sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini ialah:

1. Data primer ialah data yang diperoleh secara langsung dari hasil penelitian dilapangan dalam hal objek yang diteliti. Data primer dipenelitian ini diperoleh dari lapangan atau lokasi penelitian yang memberikan informasi langsung kepada peneliti yaitu hasil observasi, hasil wawancara, dan dokumentasi.
2. Data sekunder ialah bahan yang diperoleh secara tidak langsung melainkan dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku, hasil penelitian yang berwujud laporan yang terkait dengan penelitian ini.⁹

Cara pengambilan data dengan cara menggunakan teknik purposive sampling, ialah penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini ialah orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan. Purposive sampling penulis anggap yang paling cocok digunakan untuk penelitian kualitatif.

Teknik sampling yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif ialah purposive sampling bersifat snowball sampling. Purposive sampling dilakukan dengan cara mengambil subyek dengan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Teknik biasanya dilakukan karena

⁹ Fathoni Abdurrahmat, *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta:Rineka Citra,2013), h.38.

adanya pertimbangan, misalnya karena keterbatasan waktu, tenaga, serta dana sehingga tidak bisa mengambil sampel secara keseluruhan (yang besar).¹⁰

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak tentang hal-hal yang diamati dan mencatatnya. Hal-hal yang diamati bisa gejala-gejala, tingkah laku, benda hidup, ataupun benda mati.¹¹

Menurut Burhan Bungin, observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selainnya panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit dengan tujuan mengumpulkan data yang dibutuhkan. Kegunaan teknik observasi pada dasarnya adalah untuk melihat fenomena sosial yang ada dalam lingkungan tempat penelitian. Maka bisa dikatakan bahwa observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra.¹²

Observasi atau pengamatan dalam penelitian ini bertujuan agar bisa mengamati kondisi masyarakat sekitar sehingga bisa memudahkan peneliti untuk memperoleh gambaran tentang implementasi *Buhakhak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli*.

¹⁰Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), h.139.

¹¹ Wina sanjaya, *Op.cit*, h. 270.

¹² Burhan Bungin, *Metode Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), h. 38

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu sumber data yang sering digunakan dalam study kasus. Wawancara untuk study kasus, berbeda dengan wawancara untuk survey, untuk studi kasus biasanya digunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka (*open ended*), karena wawancara untuk studi kasus bukan hanya untuk mengetahui ada dan tidak adanya sesuatu akan tetapi melalui wawancara dapat lebih memahami suatu keadaan dan peristiwa tertentu.¹³

Wawancara adalah teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara langsung, maupun melalui saluran media tertentu.¹⁴ Wawancara digunakan untuk menggali secara mendalam terkait pemikiran informan tentang budaya yang akan diteliti. Sedangkan menurut Sugiyono, wawancara juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari informan.¹⁵

Penelitian ini akan menggunakan metode wawancara mendalam. Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam

¹³ Yuberti dan Antomi Saregar. Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan Matematika Dan Sains. (Bandar Lampung: Aura CV. Anugrah Utama Raharja. 2017). h. 37.

¹⁴ Wina sanjaya, *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*. (Jakarta: Prenada Media Grup, cet-3, 2013), h. 263.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), Cetakan ke-25, h.142.

kehidupan sosial yang relatif lama. Wawancara mendalam biasanya bersifat terbuka, mengalir atau tentatif serta dilakukan berulang-ulang kali.¹⁶

Metode ini diharapkan dapat memperoleh data yang akurat dan sangat jelas terperinci tentang tradisi *Buhakhak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli* masyarakat Lampung *Saibatin* di Pekon Lintik, Kecamatan Krui selatan, dan Pekon Kuala stabas, Kecamatan Pesisir tengah, Kabupaten Pesisir Barat. Kemudian juga mengamati secara mendalam apakah masyarakat di daerah tersebut masih menjalankan budaya yang dimaksud.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda, dan sebagainya.¹⁷ Teknik ini merupakan acuan bagi peneliti sebagai penelaah terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan bahan dan permasalahan penelitian. Adapun dokumen yang dimaksud untuk memudahkan dalam melakukan penelitian diantaranya adalah :

- 1) Buku-buku atau artikel-artikel tentang tradisi budaya Lampung.
- 2) Skripsi-skripsi terdahulu yang memuat tentang budaya Lampung
- 3) Jurnal yang memuat tentang tradisi Lampung
- 4) Foto-foto yang diambil bersama informan
- 5) Rekaman suara ketika sedang melakukan wawancara.

¹⁶ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), h.65.

¹⁷ Ibid, h. 66.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, konfirmabilitas.¹⁸

Supaya data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang meliputi:

1. Kredibilitas

Uji kredibilitas atau uji kepercayaan terhadap hasil data penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah. Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan dan triangulasi.

1) Perpanjangan pengamatan

Memperpanjang pengamatan bisa meningkatkan kredibilitas atau kepercayaan data. Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 270.

kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Berapa lama dalam perpanjangan pengamatan dilakukan, akan sangat tergantung pada kedalaman, keluasaan dan kepastian data. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2) Triangulasi

Dalam penelitian ini menggunakan jenis Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data dapat melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Apabila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

F. Analisis Data

Menurut Bogdan , teknik analisis data yaitu yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami. Analisis data

dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan.¹⁹ Pada penelitian ini teknik analisis data yang digunakan peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yaitu :

1. Reduksi data

Menurut Sugiyono, reduksi data adalah mengkategorikan data. Data yang diperoleh saat dilapangan ditulis atau diketik kembali ke dalam bentuk uraian yang ditulis secara terperinci.²⁰ Saat melakukan reduksi data maka peneliti harus memilah-memilah bagian yang penting untuk diutamakan. Peneliti akan melakukan pemilihan data yang diperoleh pada saat penelitian mengenai tradisi *Buhakhak, Ngumbai lawok, Siba muli*, kemudian data tersebut akan peneliti pilih secara sederhana.

2. Penyajian Data (*Display*)

Penyajian data diartikan sebagai kumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan hasil temuan dari kegiatan wawancara terhadap informan di lapangan serta menampilkan dokumen-dokumen penunjang data. Untuk mengetahui secara mendalam terkait norma atau tata cara, makna, manfaat, fungsi dan tujuan dari pelaksanaan tradisi *Buhakhak, Ngumbai lawok, dan Siba muli*. Kemudian akan meneliti perubahan yang terjadi pada tradisi *Buhakhak, Ngumbai lawok, Sibamuli*.

¹⁹Sugiyono, Op.cit, h. 244

²⁰Sugiyono, Op.cit. h. 4.

Terakhir mengetahui upaya yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan tradisi *Buhakhak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli*. Semakin berkembangnya suatu zaman maka tradisi *Buhakhak* masih eksis saat ini, tradisi *Ngumbai lawok* saat ini sudah tidak dilakukan lagi tapi tradisi *Siba muli* kadang- kadang masih dilakukan sampai saat ini.

Adapun langkah-langkah yang digunakan pada tahap ini sebagai berikut:

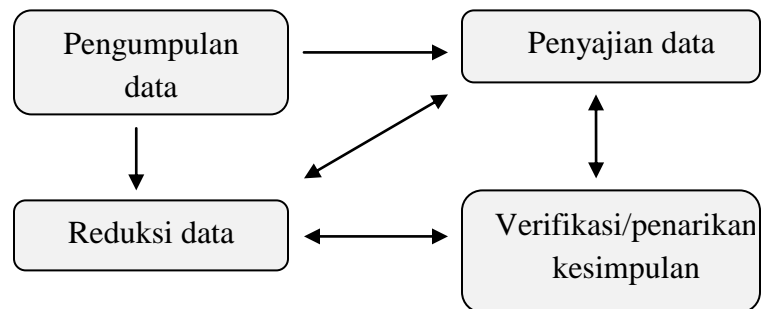
- 1) Mencari informasi mengenai tradisi *Buhakhak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli* masyarakat Lampung Saibatin terhadap pelaksanaan tradisi *Buhakhak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli* di Krui, Kabupaten Pesisir Barat.
- 2) Mengamati tradisi *Buhakhak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli* pada masyarakat Lampung Saibatin dalam kepercayaan masyarakat terhadap pelaksanaan tradisi *Buhakhak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli* di Krui, Kabupaten Pesisir Barat.

3. Penarikan Kesimpulan (Verifikasi Data)

Saat melakukan verifikasi data, peneliti harus mencari makna data yang dikumpulkan. Mencari hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, dan hipotesis, sehingga mencapai kesimpulan-kesimpulan yang masih kabur atau diragukan. Kemudian kesimpulan harus selalu diverifikasi saat penelitian berlangsung. Kesimpulan yang dikemukakan pada awalnya masih bersifat dugaan sementara, dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat yang

mendukungnya.²¹ Pada tahap ini peneliti menarik simpulan dari data yang telah disimpulkan sebelumnya, kemudian mencocokkan catatan hasil pengamatan peneliti ketika sedang melakukan penelitian.

Secara skematis proses analisis data menggunakan model analisis data interaktif Miles dan Huberman bisa dilihat dalam bagan berikut:



²¹ Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. (Bandung: Mandar Maju, 2013), h. 52.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum tentang Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kabupaten Pesisir Barat

Berdasarkan Undang-undang Nomor 22 tahun 2012 tentang pembentukan Kabupaten Pesisir Barat Provinsi Lampung dan diresmikan pada tanggal 22 April 2013. Secara geografis, Kabupaten Pesisir Barat memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a) Barat berbatasan dengan Kecamatan Nasal Kabupaten Kaur Provinsi Bengkulu
- b) Timur berbatasan dengan desa Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus
- c) Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Barat
- d) Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia

Kabupaten Pesisir Barat merupakan daerah agraris yang ditunjukkan dengan mata pencarian penduduknya disektor pertanian, perkebunan dan perikanan. Kabupaten Pesisir Barat Sumatera, sehingga bisa dikatakan sebagai Kabupaten yang mempunyai posisi strategis didukung dengan potensi wilayah yang melimpah.¹

Secara administratif wilayah Kabupaten Pesisir Barat terdiri dari 11 Kecamatan yang terbagi menjadi 116 Pekon/Desa dan 2 Kelurahan. Dari 11 Kecamatan yang ada, Kecamatan Bengkunt Belimbing merupakan

¹ Didukcapil Kabupaten Pesisir Barat

Kecamatan yang mempunyai wilayah terluas yaitu sekitar $\pm 943,70 \text{ Km}^2$, sedangkan Kecamatan Krui Selatan merupakan Kecamatan yang mempunyai wilayah terkecil yaitu sekitar $36,25 \text{ Km}^2$.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Pesisir Barat

| No | Kecamatan | Luas (Km ²) | Pekon/ Desa | Kelurahan |
|---------------|------------------------|----------------------------|----------------|-----------|
| 1 | Pesisir Selatan | 409,19 | 15 | - |
| 2 | Bengkunat | 215,03 | 9 | - |
| 3 | Bengkunat Belimbing | 943,70 | 14 | - |
| 4 | Ngambur | 327,17 | 9 | - |
| 5 | Pesisir Tengah | 120,64 | 6 | 2 |
| 6 | Karya Penggawa | 211,11 | 12 | - |
| 7 | Way Krui | 40,92 | 10 | - |
| 8 | Krui Selatan | 36,25 | 10 | - |
| 9 | Pesisir Utara | 84,25 | 12 | - |
| 10 | Lemong | 454,97 | 13 | - |
| 11 | Pulau Pisang | 64,00 | 6 | - |
| Jumlah | | 2907,23 | 116 | 2 |

Sumber Disdukcapil Kabupaten Pesisir Barat

1) Tofografi

Secara Tofografi Kabupaten Pesisir barat dibagi dalam 4 Unit Tofografi. Kabupaten Pesisir Barat secara umum termasuk kedalam dataran rendah yang diapit dalam pegunungan Bukit Barisan sebelah Timur dan dan Samudera Indonesia sebelah Barat. Daerah ini mempunyai ketinggian 15 m diatas permukaan air laut, dengan bentuk wilayah terdiri dari: datararan sampai berombak 25%, berombak sampai berbukit 10%, berbukit sampai bergunung

65%. Disepanjang dataran pantai banyak yang dicetak sedangkan daerah perbukitan didominasi oleh agroforest Damar.

1) Iklim

Iklim di Kabupaten Pesisir Barat mempunyai 2 zona iklim. Zona pertama (jumlah bulan basah > 9 bulan) terdapat di bagian Barat Kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan termasuk Krui dan Bintuhan, dan zona kedua (jumlah bulan basah 7-9 bulan) terdapat di bagian Timur Kawasan Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Berdasarkan curah hujan dari Badan Meteorologi dan Geofisika Kabupaten Lampung Barat, curah hujan di Kabupaten Pesisir Barat berkisar antara 2.500- 3000 Milimeter pertahun. Kabupaten Pesisir Barat beriklim tropis yaitu musim kemarau dan musim hujan.

2) Demografi

Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) laju pertumbuhan dan jumlah penduduk Kabupaten Pesisir Barat tahun 2015 tergambar pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.2 Luas wilayah dan Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Pesisir Barat tahun 2015

| Kecamatan | Luas | | Penduduk (orang) | | Kepadatan Penduduk (Jiwa/ Km ²) |
|---------------------|--------------------|------------|------------------|------------|---|
| | (Km ²) | % | Jumlah | % | |
| Pesisir Selatan | 409,17 | 14,07 | 23,494 | 15,03 | 57,42 |
| Bengkunat | 215,03 | 7,4 | 11,318 | 7,24 | 52,63 |
| Bengkunat Belimbing | 943,7 | 32,46 | 24,003 | 15,36 | 25,43 |
| Ngambur | 327,17 | 11,25 | 19,184 | 12,28 | 58,64 |
| Pesisir Tengah | 120,64 | 4,15 | 18,425 | 11,79 | 152,73 |
| Karya Penggawa | 211,11 | 7,26 | 15,374 | 9,84 | 72,82 |
| Way Krui | 40,92 | 1,41 | 9,546 | 6,11 | 233,28 |
| Krui Selatan | 36,25 | 1,25 | 10,584 | 6,77 | 291,97 |
| Pesisir Utara | 84,27 | 2,9 | 8,781 | 5,62 | 104,20 |
| Lemong | 454,97 | 15,65 | 13,602 | 8,7 | 29,90 |
| Pulau Pisang | 64,00 | 2,2 | 1,965 | 1,26 | 30,70 |
| Jumlah | 2.907,23 | 100 | 156,276 | 100 | |

Sumber data Disdukcapil Kabupaten Pesisir Barat

Jika dilihat dari jumlah penduduk per Kecamatan dan kepadatan penduduknya, Kecamatan Krui Selatan merupakan Kecamatan yang paling padat dengan tingkat kepadatan 291,97 jiwa diikuti Kecamatan Way Krui

233,28 jiwa dan Kecamatan Pesisir Tengah berjumlah 152,73 jiwa. Ketiga Kecamatan tersebut merupakan wilayah yang paling padat sebaran penduduknya.

3) Sosial dan Budaya

Penduduk Kabupaten pesisir Barat mayoritas merupakan suku Lampung, sisanya ialah merupakan suku Jawa, Padang, Sunda, dan Batak. pribumi asli yang ada di Kabupaten Pesisir Barat dalam pergaulan kehidupan sehari-hari menggunakan Bahasa Lampung dialek A/Api (Lampung Pesisir). Adat istiadat dan pergaulan sehari-hari masih kental menganut adat Lampung yang dipengaruhi ajaran agama Islam. Walaupun demikian pengaruh unsur-unsur budaya leluhur tetap masih ada didalam kehidupan bermasyarakat.

4) Agama

Kabupaten Pesisir Barat mempunyai penduduk yang mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Jumlah pondok pesantren sampai dengan Juni 2014 sebanyak 5 buah dengan jumlah 370 santri. Untuk data perkembangan jumlah jama'ah haji pada tahun 2013 sebanyak 48 orang dan sampai dengan bulan Juni 2014 tercatat sebanyak 56 orang dan tahun 2015 dipastikan terus meningkat.

Data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Pesisir Barat tahun 2015 sebanyak 153.659 jiwa penduduk Kabupaten Pesisir Barat memeluk agama Islam. Sedangkan untuk jumlah Masjid sebanyak ± 250 buah masjid yang tersebar hampir merata di seluruh Kecamatan. Untuk pemeluk

agama Hindu sebanyak 2.210 jiwa dengan jumlah pura sebanyak 14 pura, sebagian besar penduduk beragama Hindu berdomisili di Pekon Marang Kecamatan Pesisir Selatan. Sedangkan untuk pemeluk agama Protestan sebanyak 355 jiwa dan pemeluk agama Katholik sebanyak 61 serta pemeluk agama Budha berjumlah sebanyak 8 jiwa. Untuk tempat ibadah pemeluk agama Protestan, Katholik dan Budha tidak ada di Kabupaten Pesisir Barat.

Tabel 4.3 Jumlah Penganut Agama dan Tempat Ibadah Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2015

| No | Agama | Pemeluk (Orang) | Tempat Ibadah |
|----|-----------|-----------------|---------------|
| 1 | Islam | 153.659 | 250 |
| 2 | Hindu | 2.210 | 14 |
| 3 | Protestan | 355 | 0 |
| 4 | Katholik | 61 | 0 |
| 5 | Budha | 8 | 0 |

Sumber Disdukcapil Kabupaten pesisir barat

5) Pariwisata

Potensi objek wisata di kabupaten pesisir barat mampu menarik wisatawan. Contohnya, pantai labuhan jukung, Pantai Tanjung Setia dengan luas 33 Ha, Karang Ngimbor, Tebakak, Bukit Selalaw di Kuala Stabas, Pulau Pisang dengan luas 200 Ha. Sebagai Kabupaten baru Pesisir Barat sudah memiliki dermaga Kuala Stabas. Dermaga tersebut digunakan sebagai lalu lintas transportasi yang menghubungkan Krui Kecamatan Pesisir Tengah dengan Pulau Pisang. Dermaga ini juga mempermudah masyarakat dalam meningkatkan arus perdagangan karena letaknya yang strategis. Laut

Kabupaten Pesisir Barat merupakan urat nadi kehidupan masyarakat asli Pesisir Barat karena laut ini menjadi sumber kehidupan sehari-hari masyarakat contohnya seperti nelayan.

2. Gambaran Umum Pekon Lintik Kecamatan Krui Selatan

Pekon Lintik mempunyai Luas wilayah 420 Ha/m². Dengan perincian sebagai berikut:

- a) Untuk Luas Pemukiman sebanyak 52 Ha / m².
- b) Untuk Luas Persawahan : 40 Ha / m².
- c) Untuk Luas Perkebunan : 45 Ha /m²
- d) Untuk Luas Pekarangan : 282 Ha /m²
- e) Untuk Luas Kuburan : 1 Ha /m²

Pekon Lintik berbatasan dengan :

- a) Sebelah Utara berbatasan dengan Pekon Pemerihan dan Way Redak
- b) Sebelah Timur berbatsan dengan Pekon Padang Haluan
- c) Sebelah Barat berbatasan dengan Pekon Suka Jadi dan Pekon Walur
- d) Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudra Hindia

1) Jumlah Penduduk

Pekon Lintik memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.365 Jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 281 Kepala Keluarga (KK). Dengan jumlah penduduk laki-laki 704 jiwa terdiri dari anak-anak, bapak-bapak maupun kakek-kakek. Sedangkan untuk jumlah penduduk perempuannya berjumlah 661 jiwa terdiri dari anak-anak, ibu-ibu, maupun nenek-nenek.²

² Monografi Pekon Lintik

2) Prasarana Pendidikan dan Ibadah

Prasarana pendidikan dan tempat ibadah yang ada di Pekon Lintik yaitu terdiri dari:

- a) TK (Taman Kanak-kanak) sebanyak 1 unit
- b) SDN (Sekolah Dasar Negeri) sebanyak 1 unit
- c) PONPES (Pondok Pesantren) berjumlah 1 unit
- d) Masjid berjumlah sebanyak 3 unit masjid

3) Mata Pencarian Penduduk

Rincian mata pencarian penduduk Pekon Lintik sebagai berikut:

- a) 35 % dari sector Pertanian
- b) 6 % dari Nelayan Tradisional
- c) 8 % dari Sektor Wirausaha
- d) 51 % dari lain-lain

4) Agama

Untuk kepercayaan atau keyakinan Penduduk Pekon Lintik 100 % beragama Islam.

3. Gambaran Umum pekon Kuala Stabas

Pekon Kuala Stabas mempunyai Luas wilayah 1.940 Ha/m².

1) Jumlah Penduduk

Pekon Kuala Stabas memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.982 Jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 1.323 Kepala Keluarga (KK). Dengan jumlah penduduk laki-laki 2325 jiwa terdiri dari anak-anak, bapak-bapak maupun kakek-kakek. Sedangkan untuk jumlah penduduk

perempuannya berjumlah 2.657 jiwa terdiri dari anak-anak, ibu-ibu, maupun nenek-nenek.

2) Prasarana Pendidikan dan Ibadah

Prasaran pendidikan dan tempat ibadah yang ada di Pekon Kuala Stabas:

- a) TK (Taman Kanak-kanak) berjumlah sebanyak 6 unit
- b) SD (Sekolah Dasar) berjumlah sebanyak 5 unit
- c) SMP (Sekolah Menengah Pertama) berjumlah sebanyak 2 unit
- d) Mushola berjumlah sebanyak 6 unit
- e) TPA (Tempat Pengajian Anak) berjumlah sebanyak 13 unit
- f) Masjid berjumlah sebanyak 8 unit

3) Mata Pencaharian Penduduk

Rincian mata pencaharian penduduk Pekon Kuala Stabas sebagai berikut:

- a) 5 % dari sektor Pertanian
- b) 55 % dari Nelayan Tradisional
- c) 25 % dari Sektor Wirausaha
- d) 15 % dari lain-lain³

4) Agama

Untuk kepercayaan atau keyakinan Penduduk Pekon Kuala Stabas 100 % beragama Islam.

³ Monografi Kuala Stabas

B. Temuan Penelitian

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data dan hasil yang diperoleh, terkait dengan permasalahan yang tertera pada rumusan masalah bab 1. Hasil penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara mendalam kepada masing-masing informan yang telah ditetapkan sebagai sumber informasi, kemudian dianalisis kembali oleh peneliti. Penelitian ini mengandung makna dan nilai adat, maka penelitian melakukan wawancara terhadap orang-orang yang terlibat atau pernah mengalami peristiwa yang diteliti oleh peneliti.

1. Implementasi Nilai-nilai Islam pada Budaya Lokal Tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli*

Berikut hasil wawancara dengan masing-masing informan terkait Implementasi Nilai-nilai Islam pada Budaya Lokal tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli*.

1) *Buharak*

Hasil wawancara:

Buharak ialah tradisi untuk mengarak pengantin dalam acara pernikahan, bisa juga dipakai untuk menyambut para pejabat. Didalam tradisi *Buharak* yang perlu disiapkan rebana, *canang*, sarananya pakai *pahar* 2. Satu *pahar* pakai lapis *pesikheh* (isinya) satunya lagi *ngangasan*. Makanya begitu karena zaman nenek moyang dulu tujuannya *pahar* 2 karena dulu kalau mau pertemuan menggelar tikar menarok *pahar*, duduk disana sambil ngobrol *ngangasan* dulu karena tidak merokok, dulu baik wanita maupun pria *ngangasan* semua. Tahapan dari pelaksanaan *Buharak* memakai jas tertutup, sarung gantung. Pertama itu latihan

dulu, misalnya besok acaranya maka sorenya latihan, kalau tidak latihan nanti kucar kacir (berantakan). Orangnya ditentukan, waktunya ditentukan, menyiapkan alatnya yang sering dipakai namanya alam *gemisekh* dan alatnya didandan atau dihiasi.⁴

Buharak yaitu membuat kekompakan, memberi tahu kepada sanak saudara bahwa telah terjadi pernikahan, bertambah keluarga karena menganut patrilineal sehingga orang tau. Tahapan dalam tradisi *Buharak himpun minak muakhi* (musyawarah sanak saudara) siapa panitianya, siapa yang bertugas menyambut, gimana standingnya apakah cukup cuma pakai payung atau *Aban gemisikh*. *Buharak* itu biasanya saat melakukan pernikahan atau perhelatan besar, festival, tamu-tamu agung, orang-orang besar yang kita hormati. Tujuannya ialah merasa bersyukur kepada Allah kita minta barokah kepada Allah dan masyarakat supaya yang lain juga bersyukur. *Buharak* biasanya *pencak silek* (Pencak silat), tarian. Didalam *Buharak* ada peralatan *Permata imbuk*, pedang, payung, *aban gemisikh*, kris, tombak, ada *payung renokh* dan payung *Saibatin*. Nanti ditentukan siapa yang bertugas memegang masing-masing alat tersebut.⁵

Buharak ialah suatu tradisi untuk mengarak pengantin dalam acara pernikahan. Syarat dalam mengikuti *Buharak* bisa memainkan alat rebana dan pandai menari pencak silat. Hal yang perlu disiapkan dalam tradisi *Buharak* payung agung, rebana, pedang, *canang*, *cuncun pahar*. Orang yang ikut serta dalam tradisi *Buharak* ialah orang-orang yang ingin belajar dan mempelajari tradisi *Buharak* dari hati nurani sendiri. Tahapan pelaksanaannya ialah menyusun

⁴ Yusuf. Hasil Wawancara Dengan Tokoh Adat, Pekon Lintik. 23 November 2018

⁵ Zikwan. Hasil Wawancara Dengan Tokoh Masyarakat. Pekon Lintik. 23 November 2018

dan menghiasi *Aban gemisekh*, memepersiapkan *adadap*, menyiapkan payung agung, *himpun* suku untuk menunjuk siapa yang harus membawa peralatan tersebut. Tata cara pelaksanaannya mempelai laki-laki menjemput memepelai wanita dari tempat perdandanan adat atau salah satu ketua suku dan kemudian bersama-sama menuju tempat pernikahan yang telah disediakan oleh para *Saibatin*. Cara berpakaianya memakai baju adat, memakai peci, dan memakai sarung sungket. Tujuan tradisi *Buharak* yaitu meningkatkan adat istiadat dan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya.⁶

2). *Ngumbai lawok*

Hasil wawancara:

Ngumbai lawok artinya meminta sama yang maha kuasa supaya ikan yang didapat banyak hasil tangkapannya, terus supaya rezeki para nelayan bertambah. Didalam pelaksanaan tradisi *Ngumbai lawok* kita menyembelih kerbau, kerbau ini dibagi-bagikan ke nelayan, separuhnya dibikin nasi kunyit (nasi kuning) untuk sedekah dipantai, sebelum sedekah malim sama imam berharak dari ujung ke ujung pantai dengan lantunan berdasarkan lantunan agama Islam. Kepala kerbau dibungkus dengan kain putih dikasih nasi kuning dan juga kembang-kembang. Dengan menggunakan perahu 6-10 orang ketengah laut, lalu dibuanglah kepala kerbau beserta nasi kuning dan kembang yang telah dibungkus tadi. Fungsi dan manfaat kepala kebau dalam tradisi *Ngumbai lawok* kalau menurut tradisi bahwa kita memberikan kepala kerbau supaya darah dari kerbau dan kepala kerbau itu ada ikan-ikan yang datang dan makan serta memanggil rombongannya untuk

⁶ Azwar. Hasil Wawancara Dengan Peratin Pekon Lintik. 24 November 2018

memakannya. Habis dari *Ngumbai lawok*, sekitar 10 hari setelahnya benar-benar kejadian ikannya banyak. Fungsinya tadi untuk memancing ikan. Maknanya, hanya meminta kepada yang maha kuasa dengan persyaratan tadi supaya dimurahkan rezekinya berupa tangkapan ikan yang banyak.⁷

Ngumbai lawok ialah tradisi yang dilakukan oleh nenek moyang, statusnya hanya untuk berdo'a berterimakasih kepada Allah SWT atas limpahan rahmat yang diberikannya selama ini. *Ngumbai lawok* artinya kita bersyukur kepada Allah SWT bahwasanya diberikannya rahmat dari laut. *Ngumbai lawok* dilakukan dengan zikir, jadi zikir itu misalnya kita berjalan kira-kira 1 km. sebelum kita zikir dilakukan adzan terlebih dahulu setelah sampai kira-kira perbatasan, adzan lagi. Setelah itu balik lagi, baru kita membuang kepala kerbau yang sudah dibungkus beserta isi dalamnya, sebelum dibuang kepalanya tadi dihias sebagus mungkin kemudian ditarok di perahu. Setelah itu diarak dan membaca zikir habis itu dibuang ketengah laut, ketika membuangnya membaca do'a atas nikmat yang yang diberikan Allah SWT, habis berdo'a baru menyuruh undangan untuk makan. Ada yang bertentangan karena membuang kepala dan isinya dilaut itu mubazir, akan tetapi ada yang berpendapat itu tidak mubazir karena diumpamakan kita memancing, sudah barang mustahil kalau memancing tidak pakai umpan apa yang mau memakannya kalau tidak ada umpan. Dalam tradisi ini kita tidak ngasih makan setan ataupun jin.⁸

Ngumbai lawok maksudnya, rasa syukur kepada Allah akan tetapi dilakukan dengan *Ngumbai lawok*. Di dalam tradisi *Ngumbai lawok* yang perlu disiapkan

⁷ Merah Iskandar. Hasil Wawancara Dengan Tokoh Adat. Kuala Stabas. 25 November 2018

⁸ Rusdi. Hasil Wawancara dengan Tokoh Masyarakat. Kuala Stabas. 25 November 2018

kembang-kembang, satu ekor kerbau, setelah itu kerbau disembelih dipinggir laut terus dibawa kepalanya tarok ketengah laut. Tahap-tahap dalam pelaksanaan *Ngumbai lawok* pembukaan, sambutan, do'a sampai selesai, pengarahannya bupati, diakhiri dengan penutupan. Tujuan *Ngumbai lawok* supaya ikan yang dihasilkan lebih banyak dan mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada Allah SWT. Manfaatnya yaitu menjalin silaturahmi antar masyarakat.⁹

3). *Siba muli*

Hasil wawancara:

Siba muli ialah *kebayan* (mempelai wanita) dan *kemanten* (mempelai laki-laki) belum menikah. *Siba muli* ini mempelai wanita dianterin atau diarak oleh gadis semua. Setelah *siba* misalnya, turun kerumah kakaknya dikampung Jawa disana dia diarak pakai *gelintang canang*, rebana dan dipayung. *Siba* ini diiringi atau diarak sampai rumah disebut bercampur. *Siba muli* ini calon mempelai wanitanya yang belum pernah menikah atau masih gadis, kalau dia sudah pernah menikah atau janda tidak dapat mengikuti tradisi *siba muli*. Didalam tradisi ini ada *ngangasan* (mengunyah daun sirih), baru setelah itu didandan secara adat, terus diarak pakai rebana, *gelintang canang*, dipayung. Sesampainya dirumah mempelai disambut terus duduk. Saudara mempelai wanita ini duduknya berderetan, habis itu yang tetuanya pamitan menyuruh makan kue. Tahapan dari pelaksanaan tradisi *siba muli* pertama yaitu musyawarah (*himpun muakhi*) hasil dari *himpun muakhi* dimusyawarahkan dengan masyarakat yang kita undang bahwasanya calon mempelai wanita mau nurunin *siba*, *nyumbah*, setelah turun

⁹ Ahmad Darmawan. Hasil Wawancara dengan Peratin Kuala Stabas. 26 November 2018

siba besoknya akan dinikahkan, langsung *maulud*, *bedikekh*, setelah itu ada juga sebelum nikah besok dimalamnya kalau mau mengambil adatnya namanya *indai curi bepacakhan*. Jadi *bepacakh* ini kalau menurut zaman dulu, mulai dari lepas isya sampai jam 04.00 wib, dengan *bedendang* itu pantun memantun, setelah itu nanti bubar biasanya minum dan makan terlebih dahulu, makanannya itu yaitu nasi kebuli, itu sudah adat makan pakai nasi kebuli, habis itu baru bubar. Cara berpakaian dalam tradisi ini berpakaian sopan dan formal. Makna yang terkandung dalam tradisi ini ialah seorang gadis melepas masa remajanya untuk berumah tangga.¹⁰

Siba muli ialah mengarak mempelai wanita dengan diiringi oleh para gadis. Kalau mau *siba muli* diarak oleh *gelintang canang*, *bersanji*. Kalau mau *budendang* malam berarti memakai *serunai*, kalau mau becampur mengadakan pencak silat. Tradisi ini tidak hanya dilakukan oleh satu golongan tertentu saja, maksudnya tidak ada golongan tertentu semua berhak untuk mengikuti tradisi ini, tergantung kita mampu apa tidaknya saja untuk mengadakan tradisi ini, karna didalam tradisi ini termasuk membutuhkan banyak biaya.¹¹

Siba muli dilakukan kalau ada pernikahan *Saibatin*, kalau mau diadakan *siba*, mau diadakan berarak gadis-gadisnya atau ibu-ibunya berkumpul pada acara pernikahan itu. Diarak-arak sampai menuju rumah kediaman mempelai wanita, saat pada hari H akad pernikahan. Tata cara berpakaianya gadis-gadis memakai baju adat, seperti kebaya adat lampung. Tahapan dalam pelaksanaan tradisi ini ialah orang yang akan melangsungkan pernikahan musyawarah dengan

¹⁰ Merah Iskandar. Hasil Wawancara dengan Tokoh Masyarakat. Kuala Stabas. 25 November 2018

¹¹ Rusdi. Hasil Wawancara dengan Tokoh Masyarakat. Kuala Stabas. 25 November 2018

masyarakat, mengajak para gadisnya mau ada berharak *siba muli*, baru nanti ada satu orang dari rumah ke rumah mengajak gadis yang lainnya, bisa atau tidak untuk mengikuti *siba* pada hari pelaksanaannya. Kegiatan *siba* ini biasanya dilakukan pada pagi hari dan sore hari tergantung, kalau pagi karena mau nikah pagi begitu juga sebaliknya kalau sore karena mau nikah sore.¹²

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap para informan terkait implementasi nilai-nilai Islam pada budaya lokal tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli*. Terkait tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli* dapat disimpulkan sebagai wujud nyata dari adanya sikap menghargai, menghormati, dan meminta keselamatan, keberkahan kepada Allah dan semuanya itu dari Allah melalui tradisi tersebut. Tradisi ialah wujud dari sikap syukur manusia atas ciptaan Allah, manusianya sendiri ciptaan dari Allah begitu juga dengan alam. Karena itu alam dan manusia harus selalu saling menyerap untuk bekerjasama dalam memahami saling menjaga dan melestarikan. Tradisi adalah bagian dari budaya yang patut dihargai, dihormati, sebagai bukti adanya kemahabesaran Allah SWT. Tradisi ada karena adanya manusia, dan manusia bisa membuat tradisi karena melihat fenomena alam, berarti alam dan manusia merupakan ciptaan Allah. Ini adalah media manusia untuk mensyukuri nikmat Allah yang diwujudkan, dimanifestasikan dalam bentuk tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli*

¹² Ahmad Darmawan, Hasil Wawancara Dengan Peratin. Kuala Stabas. 26 November 208

2. Perubahan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli*

Berikut hasil wawancara dengan masing-masing informan terkait faktor penyebab perubahan tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli*.

1) *Buharak*

Hasil wawancara:

Tradisi *Buharak* ada perubahan, kalau pada zaman dulu untuk *nayuh* nya (acara pernikahan adat) bisa walaupun menyembelih kambing kalau sudah niat dari orang tuanya, kalau sekarang gak bisa lagi, harus sapi kalau tidak kerbau. Sedangkan untuk waktunya tidak ada perubahan waktu dari dulu sampai sekarang.¹³ Tidak ada perubahan dari tradisi *Buharak* dari dulu sampai sekarang.¹⁴ Tidak ada perubahan didalam tradisi *Buharak* karena tradisi *Buharak* sudah ditetapkan dari zaman dahulu dan ttidak boleh diubah.¹⁵

2) *Ngumbai lawok*

Hasil wawancara:

Didalam pelaksanaan tradisi *Ngumbai lawok* baik dari waktunya masih tetap sama, tidak ada perubahan.

Terdapat perubahan dalam pelaksanaan tradisi *Ngumbai lawok* dari dulu sampai sekarang. Dulu tradisi *Ngumbai lawok* hanya dilakukan oleh golongan tertentu saja, yaitu hanya dilakukann oleh golongan *pukat* (nelayan). Kalau sekarang dilakukan oleh semua kalangan tapi yang lebih dominan kalangan nelayan.

¹³ Yusuf. Hasil Wawancara dengan Tokoh Adat. Pekon Lintik. 23 November 2018

¹⁴ Zikwan. Hasil Wawancara dengan Tokoh Masyarakat. Pekon Lintik. 23 November 2018

¹⁵ Azwar. Hasil Wawancara dengan Peratin Pekon Lintik. 24 November 2018

Tata cara pelaksanaannya *Ngumbai lawok* dari dulu sampai sekarang hanya berbeda sekarang lebih resmi karena dilakukan ketika hari ulang tahun Kabupaten Pesisir Barat kalau dulu hanya dilakukan oleh masyarakat nelayan saja jadi tidak terlalu resmi.

3) *Siba muli*

Hasil wawancara:

Tata cara dalam pelaksanaan tradisi *Siba muli* tidak ada perubahannya sama sekali, akan tetapi perubahannya ialah dari pelaksanaan tradisi *Siba muli* itu sendiri yang sudah jarang dilakukan. Salah satu faktornya ialah besarnya dana yang dibutuhkan dalam tradisi *Siba muli*, tradisi *Siba muli* juga dianggap merepotkan bisa dikatakan lebih ribet dalam pelaksanaannya.¹⁶

Didalam tradisi *Siba muli* tidak adanya perubahan sama sekali dari dulu sampai sekarang. Hanya saja sekarang sudah jarang yang melakukan, hanya orang-orang tertentu saja yang mau melakukan tradisi *Siba muli*.¹⁷

Tidak terdapat perubahan sama sekali dalam pelaksanaannya, hanya saja yang melakukan tradisi *Siba muli* itu sendiri yang berubah. Kalau dulu *Siba muli* ini sering dilakukan, sedangkan untuk sekarang sudah jarang sekali.¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap para informan terkait faktor Penyebab perubahan tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli*. Untuk tradisi *Buharak* dan *Ngumbai lawok* masih eksis atau masih dilakukan sampai sekarang, dan tidak terdapat perubahan yang signifikan didalam

¹⁶ Merah Iskandar. Hasil Wawancara dengan Tokoh Adat. Kuala Stabas. 25 November 2018

¹⁷ Rusdi. Hasil Wawancara dengan Tokoh Masyarakat. Kuala Stabas. 25 November 2018

¹⁸ Ahmad Darmawan. Hasil Wawancara dengan Peratin . Kuala Stabas. 26 November 2018

pelaksanaannya. Sedangkan untuk tradisi *Siba muli* untuk tata cara pelaksanaannya tidak ada yang berubah, hanya saja yang berubah ialah pelaksanaan dari tradisi *Siba muli* itu sendiri yang sudah sangat jarang dilakukan. Faktor dari perubahannya ialah besarnya dana yang dibutuhkan dalam melakukan tradisi merupakan faktor paling utama. tradisi *Siba muli* dianggap merepotkan, hilangnya kemufakatan dan berkurangnya minat dalam mengikuti tradisi tersebut.

3. Upaya Pelestarian Tradisi *Buharak*, *Ngumbai Lawok* , dan *Siba Muli*.

Berikut hasil wawancara dengan masing-masing informan terkait upaya yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan Tradisi *Buharak*, *Ngumbai Lawok* , dan *Siba Muli*.

1). *Buharak*

Hasil wawancara:

Upaya yang dilakukan supaya tradisi *Buharak* tetap eksis ialah tetap melakukan tradisi ini dan mengenalkan sekaligus mengajarkan kepada generasi muda supaya tetap melakukan tradisi ini.¹⁹

Upaya yang dilakukan untuk melestarikan tradisi *Buharak* yang sudah turun temurun dari nenek moyang ini yaitu mengenalkan dan memberitahu kepada generasi muda bahwa betapa pentingnya tradisi ini karena salah satu manifestasi daripada karakter, dan didalam tradisi ini Islam dibaurkan dengan adat.²⁰

Tetap menjaga pelaksanaan tradisi supaya terus dilakukan, serta bangga akan adanya tradisi *Buharak* yang kita miliki. Mencintai tradisi *Buharak*,

¹⁹ Yusuf. Hasil Wawancara dengan Tokoh Adat. Pekon Lintik. 23 November 2018

²⁰ Zikwan. Hasil Wawancara dengan Tokoh Masyarakat. Pekon Lintik. 23 November 2018

mengajarkan tradisi ini kepada generasi muda supaya tidak musnah dan tetap dipertahankan.²¹

2). *Ngumbai lawok*

Hasil wawancara:

Upaya yang dilakukan tradisi *Ngumbai lawok* supaya tetap eksis ialah dengan cara tetap melakukan tradisi serta mengajarkan kepada generasi muda betapa pentingnya suatu tradisi. Memperkenalkan tradisi kepada masyarakat luar, supaya masyarakat luar juga tahu akan tradisi yang kita miliki.²²

Dengan cara tetap menjaga tradisi *Ngumbai lawok* jangan sampai punah, dan mengerti betapa pentingnya tradisi ini bagi para nelayan karena tradisi ini juga berpengaruh kepada penghasilan ikan nelayan.²³

Kita sebagai masyarakat harus bangga akan tradisi *Ngumbai lawok*, serta ikut berpartisipasi untuk tetap menjaga tradisi, serta mengenalkan pada masyarakat luas akan tradisi yang kita miliki.²⁴

3). *Siba muli*

Hasil wawancara:

Kita sebagai masyarakat harus tahu betapa pentingnya sebuah tradisi serta ikut berpartisipasi dalam pelaksanaannya. Memberitahu kepada generasi muda

²¹ Azwar. Hasil Wawancara dengan Peratin. Pekon Lintik. 24 November 2018

²² Merah Iskandar. Hasil Wawancara dengan Tokoh Adat. Kuala Stabas. 25 November 2018

²³ Rusdi. Hasil Wawancara dengan Tokoh Masyarakat. Kuala Stabas. 25 November 2018

²⁴ Ahmad Darmawan. Hasil Wawancara dengan Peratin. Kuala Stabas. 26 November 2018

bahwa tradisi *Siba muli* merupakan sebuah kearifan lokal yang kita miliki, jaga kalau bukan kita yang menjaganya maka siapa lagi yang akan menjaganya.²⁵

Upaya yang kita lakukan supaya tradisi yang kita miliki tidak punah ialah sadar akan pentingnya sebuah tradisi dan bangga akan tradisi yang merupakan sebuah kearifan lokal yang kita miliki.²⁶

Mempertahankan tradisi *Siba muli* yang sudah turun temurun dari nenek moyang kita jangan sampai punah dengan adanya pergerusan zaman. Serta cinta dan bangga akan adanya tradisi yang kita miliki.²⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap para informan terkait upaya yang dilakukan masyarakat untuk melestarikan tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli*. Hal yang paling utama supaya tradisi yang kita miliki tetap dilestarikan ialah dengan cara terus melakukan tradisi tersebut serta mencintai tradisi yang kita punya, dan bangga akan tradisi yang ada, juga tidak terpengaruh akan adanya pergerusan zaman. Intinya kesadaran diri kita sendiri betapa pentingnya sebuah tradisi yang kita miliki.

C. Pembahasan

1. Implementasi Nilai-nilai Islam pada Budaya Lokal Tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli*

Berdasarkan hasil temuan penelitian diatas, berbicara tentang adat istiadat (tradisi) bukan lagi sesuatu yang langka bagi masyarakat indonesia. Dalam kamus besar bahasa indonesia istilah adat istiadat mengacu pada tata kelakuan yang kekal

²⁵ Merah Iskandar. Hasil Wawancara dengan Tokoh Adat. Kuala Stabas. 25 November 2018

²⁶ Rusdi. Hasil Wawancara dengan Tokoh Masyarakat. Kuala Stabas. 25 November 2018

²⁷ Ahmad Darmawan. Hasil Wawancara dengan Peratin. Kuala Stabas. 26 November 2018

dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat. Didalam adat istiadat kita akan menemukan tiga wujud kebudayaan sebagaimana dijelaskan oleh Koentjaraningrat:

1. Wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma.
2. Wujud kebudayaan sebagai aktivitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Sebagaimana definisi tersebut maka tradisi (adat-istiadat) merupakan suatu kesatuan yang terpolakan, tersistem dan terwariskan turun temurun. Nilai-nilai yang dianut dalam sebuah tradisi pada masyarakat tertentu seperti nilai *Piil Pesenggiri* (harga diri). Jadi didalam tradisi *Buharak* dan *Siba muli* masih terdapat nilai *Piil Pesenggiri*.

Bila ditinjau dari sudut pandang Islam, Al-qur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi (adat-istiadat) dalam agama itu sendiri. Karena nilai-nilai yang tercantum dalam sebuah tradisi dipercaya dapat mengantarkan keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan, keberhasilan, bagi masyarakat tersebut. Akan tetapi eksistensi adat-istiadat tersebut juga tidak sedikit menimbulkan polemik jika ditinjau dari kacamata Islam.

Islam sebagai agama yang syariatnya telah sempurna berfungsi untuk mengatur segenap makhluk hidup yang ada di bumi dan salah satunya manusia. Setiap aturan-aturan, anjuran, perintah tentu saja akan memberi dampak positif dan setiap larangan yang diindahkan membawa keberuntungan bagi hidup

manusia. Adanya syariat tidak berupaya menghapuskan tradisi (adat-istiadat), Islam menyaring tradisi tersebut agar setiap nilai-nilai yang dianut dan diaktualisasikan oleh masyarakat setempat tidak bertolakbelakang dengan syariat Islam.

2. Perubahan Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi *Buharak, Ngumbai lawok, dan Siba muli*

Berdasarkan hasil temuan penelitian, Hasil pembahasan di atas memiliki kesamaan dengan teori norma sosial dalam sebuah sistem sosial. Seperti yang disampaikan oleh Alvin L Bertrand bahwa norma sosial adalah sebagai suatu standar-standar tingkah laku yang terdapat di dalam semua masyarakat. Awalnya norma tidak direncanakan terbentuk, namun karena proses yang cukup lama maka tumbuhlah berbagai aturan. Ia juga menyatakan bahwa norma merupakan suatu bagian dari sebuah kebudayaan dan benar bahwa tingkah laku seseorang erat kaitannya dengan apa yang dianggap benar dan baik. Kemudian norma-norma tersebut biasanya oleh masyarakat dinyatakan dalam bentuk-bentuk kebiasaan, tata kelakuan, adat istiadat, ataupun hukum adat.

Hasil pembahasan di atas memiliki kesamaan dengan teori norma sosial dalam sebuah sistem sosial. Seperti yang disampaikan oleh Soerjono Soekanto, norma ialah seperangkat perangkat dimana hal itu dibuat agar hubungan didalam masyarakat dapat berjalan seperti yang diharapkan. Segala norma yang dibuat akan mengalami proses dalam suatu masyarakat sehingga norma-norma tersebut diakui, dihargai, dikenal dan ditaati oleh warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan masing-masing informan di

atas terkait Faktor penyebab perubahan Tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli*, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Ada banyak faktor yang menyebabkan perubahan tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli* yakni :

- 1) Tidak adanya mufakat lagi jadi hilangnya persatuan dan kesatuan.
- 2) Tergerus adat, akibat masuknya pengaruh budaya barat yang masuk dan semakin lama semakin menyampingkan tradisi yang sudah lama dilakukan karena perkembangan bangsa yang semakin maju, mufakat satu kesatuan harus ditahankan, adat istiadat dan silaturahmi sanak saudara harus dikuatkan. Faktor perubahan menurut zaman tidak bisa di pungkiri, walaupun adanya perubahan zaman seharusnya tradisi tetap di pertahankan adat harus di jalankan supaya tidak berubah.

Hasil pembahasan di atas menunjukan bahwa adanya kesamaan dengan teori siklus menurut PB Horton dan CL Hunt dalam bukunya "*Sociology*", para penganut teori siklus juga melihat adanya sejumlah tahapan yang harus dilalui oleh masyarakat, tetapi mereka berpandangan bahwa proses perubahan masyarakat bukannya berakhir pada tahap "terakhir" yang sempurna, tetapi berlanjut menuju tahap kepunahan dan berputar kembali ke tahap awal untuk peralihan selanjutnya.

Menurut soerjono soekanto, perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan pertumbuhan masyarakat. Namun perubahan budaya yang terjadi biasanya akan menyesuaikan dengan

zaman namun tidak akan merubah nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Begitu juga dengan perkembangan tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli* saat ini.

Dari berbagai macam pendapat yang diutarakan oleh informan penulis mengambil kesimpulan bahwa tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli* sudah mulai memudar karena budaya dianggap merepotkan, hilangnya kemufakatan dan berkurangnya minat dalam mengikuti tradisi tersebut.

3. Upaya Pelestarian Tradisi *Buharak*, *Ngumbai Lawok* , dan *Siba Muli*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masing-masing informan di atas terkait pelestarian tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli*, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut : Meskipun Tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli* mengalami perubahan dari zaman dahulu, namun hal tersebut tidak menjadi alasan bahwa budaya tersebut sudah hilang. Seluruh kalangan baik, tokoh adat, aparat desa, masyarakat yang melakukan, yang dulunya melaksanakan dan ingin terus melestarikan tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli*. Dalam tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli* disitu terjadi silaturahmi dan tolong menolong.

Hasil pembahasan di atas menunjukan adanya kesamaan dengan Teori Pelestarian yang disampaikan oleh Lebih rinci A.W. Widjaja (1986) mengartikan pelestarian sebagai kegiatan atau yang dilakukan secara terus menerus, terarah dan terpadu guna mewujudkan tujuan tertentu yang mencerminkan adanya sesuatu yang tetap dan abadi, bersifat dinamis, luwes, dan selektif. Mengenai pelestarian budaya lokal, Jacobus Ranjabar mengemukakan bahwa pelestarian norma lama

bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Rata-rata pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa semua informan menginginkan pelestarian tradisi *Buharak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli* yang mempunyai banyak nilai-nilai positif seperti sebagai sarana bersilaturahmi, kemufakatan dan tolong menolong. Hanya saja ada alasan dari informan yakni mengenai biaya, yang memberatkan keadaan ekonomi tetapi jika harus dilestarikan maka apapun bentuk permasalahan harus bisa diatasi dan dipilih jalan keluar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan panduan wawancara yang telah diajukan kemasing-masing informan, akhirnya peneliti dapat memperoleh data-data yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk menyimpulkan hasil penelitian tentang Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Budaya Lokal Tradisi *Buhakhak* , *Ngumbai Lawok*, dan *Siba Muli*. Adapun kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut:

1. Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Budaya Lokal Tradisi *Buhakhak* , *Ngumbai Lawok*, dan *Siba Muli*, dapat disimpulkan sebagai wujud nyata dari adanya sikap menghargai, menghormati, dan meminta keselamatan, keberkahan kepada Allah dan semuanya itu dari Allah melalui tradisi tersebut. Tradisi ialah wujud dari sikap syukur manusia atas ciptaan Allah, manusianya sendiri ciptaan dari Allah begitu juga dengan alam. Karena itu alam dan manusia harus selalu saling menyerap untuk bekerjasama dalam memahami saling menjaga dan melestarikan. Tradisi adalah bagian dari budaya yang patut dihargai, dihormati, sebagai bukti adanya kemahabesaran Allah SWT. Tradisi ada karena adanya manusia, dan manusia bisa membuat tradisi karena melihat fenomena alam, berarti alam dan manusia merupakan ciptaan Allah. Ini adalah media manusia untuk mensyukuri nikmat Allah yang diwujudkan, dimanifestasikan dalam bentuk tradisi *Buhakhak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli*.

2. Perubahan kepercayaan masyarakat terhadap tradisi *Buhakhak*, *Ngumbai lawok*, dan *Siba muli* Untuk tradisi *Buhakhak* dan *Ngumbai lawok* masih eksis atau masih dilakukan sampai sekarang, dan tidak terdapat perubahan yang signifikan didalam pelaksanaannya. Sedangkan untuk tradisi *Siba muli* untuk tata cara pelaksanaannya tidak ada yang berubah, hanya saja yang berubah ialah pelaksanaan dari tradisi *Siba muli* itu sendiri yang sudah sangat jarang dilakukan. Faktor dari perubahannya ialah besarnya dana yang dibutuhkan dalam melakukan tradisi merupakan faktor paling utama. tradisi *Siba muli* dianggap merepotkan, hilangnya kemufakatan dan berkurangnya minat dalam mengikuti tradisi tersebut
3. Upaya pelestarian tradisi *Buhakhak*, *Ngumbai Lawok* , dan *Siba Muli*, ialah dengan cara terus melakukan tradisi tersebut serta mencintai tradisi yang kita punya, dan bangga akan tradisi yang ada, serta tidak terpengaruh akan adanya pergerusan zaman. Intinya kesadaran diri kita sendiri betapa pentingnya sebuah tradisi yang kita miliki.

B. SARAN

Setelah peneliti menyelesaikan penelitian, membahas, menganalisa data dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian. Maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat dan Peratin agar dapat menghimbau masyarakat untuk selalu melestarikan budaya *Buhakhak, Ngumbai Lawok* dan *Siba Muli*.
2. Pada penelitian selanjutnya peneliti berharap agar dapat meneliti kebudayaan-kebudayaan masyarakat yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 2011. '*Kearifan lokal Lampung*'. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Abdurrahmat, fathoni. 2013. '*Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*'. Jakarta: Rineka Citra.
- Ade, Verawati, (2016) 'JPIS , Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol. 25, No. 1, Edisi Juni'.
- Anwar, Chairul. 2014. '*Hakikat Manusia dalam Pendidikan*'. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Anwar, Chairul. 2017. '*Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*'. Yogyakarta: IRCISOD.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. '*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*'. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2014. '*Metode Kualitatif*'. Jakarta: Prenada Media Group.
- Darwis, Amri. 2014. '*Metode Penelitian Pendidikan Islam*'. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Diani, R., Hartati, N. S., (2018). *Flipbook berbasis literasi Islam : Pengembangan media pembelajaran fisika dengan 3D pageflip professional Flipbook based on Islamic literacy : The development of physics learning media using 3D pageflip professional*.
- Efendi, Agus, (2014) 'Implementasi Kearifan Budaya Lokal Pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Sebagai Sumber Pembelajaran IPS', VOL 1
- Herdiansyah. 2013. '*Metodelogi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*'. Bandung: Mandar Maju.
- Istiqomah, Melinda. (2015) '*Hubungan Gaya Kepemimpinan Dengan Kepercayaan (Trust)*'. Jakarta: Universitas Mercu Buana.
- Imron, Ali. 2005. '*Pola Perkawinan Saibatin*'. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Indayana, Nina. (2016). '*Tradisi Ngumbai Sabah Ulun Lampung Saibatin Pekon Biha Kabupaten Pesisir Barat*'. Jurnal FKIP Unila.

- Lili, Kori Muslim. 2017. 'Nilai-Nilai Islam Dalam Budaya Dan Kearifan Lokal (Konteks Budaya Minang Kabau) Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan', Vol. 1
- Maran, Rafael Raga. 2007. '*Manusia dan Kebudayaan*'. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution, Harun. 1995. '*Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*'. Jakarta :Universitas Islam Press.
- Nurdin, Fauzie. 2013. '*Budaya Muakhi dan Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat*', Yogyakarta: Gama Media.
- Noor, Juliansyah. 2014. '*Metodologi Penelitian*'. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Martawijaya, M Agus, (2013) '*Buku Fisika Peserta Didik Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Dan Ketuntasan Belajar*'.
- Moloeng, Lexy. 2013. '*Metodelogi Penelitian Kualitatif*'. Bandung: Alfabeta.
- Mujadi, (2015) '*Indiginasi Seni Dan Budaya Dalam Pembelajaran Fisika*'.
- Pramadi, Putu Wina Yasa, (2013) '*Implementasi Budaya Lokal Bali Terhadap Motivasi Belajar Dan Pemahaman Konsep Fisika The Effect Of Using Comic With Balinese Local Wisdom Oriented To The Learning Motivation And Concept Understanding Of Physics*'
- Saputra, Riki Dian. 2015. '*Tradisi Ruwatan Laut (Ngumbai Lawok) Di Kelurahan Kangkung Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung Dalam Perspektif Hukum Islam*'
- Satriawan, Muhammad, (2016) '*Pengembangan Bahan Ajar Fisika Berbasis Kontekstual Dengan Mengintegrasikan Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Fisika Pada Mahasiswa*'
- Sanjaya, Wina. 2015. '*Penelitian Pendidikan Jenis, Metode, dan Prosedur*'. Jakarta: Prenada Media Grup, cet. Ketiga.
- Soekanto, Soejono. 2013. '*Hukum Adat Indonesia*'. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2015. '*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*'. Bandung: Alfabeta, cet-11.
- Sugiyono. 2017. '*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*'. Bandung: Alfabeta, cet-25.

Sukardi. 2017. '*Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*'
Jakarta: PT Bumi Aksara.

Thamrin, Husni (2017) '*Aspek Kearifan Lokal Dalam Pelestarian Lingkungan*'
Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan dan Syarif Kasim,

Wariin, Iin. (2017). '*Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Tradisi Memitu*
Pada Masyarakat Cirebon', Vol. 16 No. 2

Yuberti dan Antomi Saregar. 2017. '*Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*
Matematika dan Sains'. Bandar Lampung: Aura CV. Anugrah Utama
Raharja.

KISI-KISI *BUHAKHAK*

| No | Indikator | Sub Indikator | Item pertanyaan |
|----|--|---|--|
| 1. | Konsep tradisi <i>Buhakhak</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Asal usul tradisi <i>Buhakhak</i> - Persyaratan di dalam mengikuti tradisi <i>buhakhak</i> - Kaitan tradisi <i>buhakhak</i> dengan hukum adat | <p>1</p> <p>2, 4, 18</p> <p>6</p> |
| 2. | Proses tradisi <i>Buhakhak</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Mekanisme pelaksanaan tradisi <i>Buhakhak</i> - Waktu pelaksanaan <i>Buhakhak</i> - Tempat pelaksanaan <i>Buhakhak</i> - Peserta <i>Buhakhak</i> | <p>3,5,9,10,11 12,13,14,19 16, 17, 20</p> <p>15</p> <p>7</p> |
| 3. | Makna dan tujuan tradisi <i>Buhakhak</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Makna yang terkandung dalam tradisi <i>Buhakhak</i> - Tujuan diadakan tradisi <i>Buhakhak</i> | <p>21</p> <p>22</p> |
| 4. | Manfaat dan fungsi tradisi <i>Buhakhak</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Manfaat tradisi <i>Buhakhak</i> - Fungsi tradisi <i>Buhakhak</i> | <p>23</p> <p>24</p> |
| 5. | Partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya Lampung | <ul style="list-style-type: none"> - Partisipasi tokoh adat - Partisipasi tokoh masyarakat | <p>25</p> <p>26</p> |
| 6. | Aspek keagamaan | <ul style="list-style-type: none"> - Nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi <i>Buhakhak</i> | <p>27</p> |

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

IMPLEMENTASI NILAI NILAI KEISLAMAMAN PADA BUDAYA LOKAL TRADISI *BUHAKHAK*, *NGUMBAI LAWOK*, DAN *SIBA MULI* KABUPATEN PESISIR BARAT (Studi Kasus Krui, Kabupaten Pesisir Barat)

| No . | Daftar Pertanyaan Wawancara | Jawaban |
|---------|---|---------|
| 1. | Apakah Bapak/Ibu mengetahui asal usul tradisi <i>Buhakhak</i> ? Jika Bapak/Ibu mengetahui, mohon Bapak/Ibu jelaskan ! | |

| | | |
|----|--|--|
| 2. | Apakah ada persyaratan tertentu dalam mengikuti pelaksanaan tradisi <i>Buhakhak</i> ? | |
| 3. | Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan tradisi <i>Buhakhak</i> ? Mohon Bapak/Ibu untuk jelaskan! | |
| 4. | Apakah semua wajib mengikuti pelaksanaan tradisi <i>Buhakhak</i> ? | |
| 5. | Apakah saat ini masih ada pelaksanaan tradisi <i>Buhakhak</i> ? | |
| 6. | Apakah tradisi <i>Buhakhak</i> berkaitan dengan hukum adat yang berlaku? | |
| 7. | Berapajumlah masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam tradisi <i>Buhakhak</i> ? | |

| | | |
|-----|--|--|
| 8. | Apakah tradisi <i>Buhakhak</i> hanya dilakukan oleh satu golongan tertentu saja? | |
| 9. | Apa saja tahapan dalam pelaksanaan tradisi <i>Buhakhak</i> ? | |
| 10. | Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi <i>Buhakhak</i> ? | |

| | | |
|-----|---|--|
| 11. | Siapakah yang bertugas untuk membuka pelaksanaan tradisi <i>Buhakhak</i> ? Mohon Bapak/Ibu untuk menjelaskan ! | |
| 12. | Apakah acara <i>Buhakhak</i> wajib dimulai dan dibuka oleh pembuka adat, pemangku adat, dan suku-suku adat? Mohon Bapak/Ibu untuk jelaskan ! | |
| 13. | Siapa yang memimpin ketika pelaksanaan tradisi <i>Buhakhak</i> berlangsung ? Apakah orang yang sama untuk menutup pelaksanaan tradisi <i>Buhakhak</i> ? | |
| 14. | Bagaimana tata cara berpakaian saat pelaksanaan tradisi <i>Buhakhak</i> ? Mohon Bapak/Ibu untuk jelaskan! | |
| 15. | Dimanakah tempat pelaksanaan tradisi <i>Buhakhak</i> berlangsung? | |

| | | |
|-----|---|--|
| 16. | Kapan pelaksanaan tradisi <i>Buhakhak</i> dilakukan? | |
| 17. | Pada pukul berapa biasanya tradisi <i>Buhakhak</i> dilaksanakan? | |
| 18. | Apakah bujang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi <i>Buhakhak</i> ? | |
| 19. | Apakah terdapat perubahan tata cara di dalam tradisi <i>Buhakhak</i> dari dulu sampai sekarang? jika ada perubahan, apakah penyebab perubahannya? | |
| 20. | Apakah terdapat perubahan waktu tradisi <i>Buhakhak</i> dari dulu sampai sekarang ? | |

| | | |
|-----|--|--|
| 21. | Apakah makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi <i>Buhakhak</i> ? Mohon Bapak/Ibu untuk menjelaskan ! | |
| 22. | Apa tujuan dari pelaksanaan tradisi <i>Buhakhak</i> bagi masyarakat Lampung? | |
| 23. | Apa manfaat dari pelaksanaan tradisi <i>Buhakhak</i> bagi masyarakat Lampung? | |
| 24. | Apa fungsi dari pelaksanaan tradisi <i>Buhakhak</i> bagi masyarakat Lampung? | |

| | | |
|-----|--|--|
| 25. | Apa perlu adanya pelestarian tradisi <i>Buhakhak</i> ? Tolong Bapak/Ibu berikan alasannya! | |
| 26. | Apa saja nilai-nilai Keislaman yang terkandung didalam tradisi <i>Buhakhak</i> ? | |

KISI-KISI *NGUMBAI LAWOK*

| No | Indikator | Sub Indikator | Item pertanyaan |
|----|--|---|---|
| 1. | Konsep tradisi <i>Ngumbai lawok</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Asal usul tradisi <i>Ngumbai lawok</i> - Persyaratan di dalam mengikuti tradisi <i>Ngumbai lawok</i> - Kaitan tradisi <i>Ngumbai lawok</i> dengan hukum adat | <p>1</p> <p>2, 4, 18</p> <p>6</p> |
| 2. | Proses tradisi <i>Ngumbai lawok</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Mekanisme pelaksanaan tradisi <i>Ngumbai lawok</i> - Waktu pelaksanaan <i>Ngumbai lawok</i> - Tempat pelaksanaan <i>Ngumbai lawok</i> - Peserta <i>Ngumbai lawok</i> | <p>3,5,9,10,11 12,13,14,19 16, 17,</p> <p>15</p> <p>7</p> |
| 3. | Makna dan tujuan tradisi <i>Ngumbai lawok</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Makna yang terkandung dalam tradisi <i>Ngumbai lawok</i> - Tujuan diadakan tradisi <i>Ngumbai lawok</i> | <p>22</p> <p>23</p> |
| 4. | Manfaat dan fungsi tradisi <i>Ngumbai lawok</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Manfaat tradisi <i>Ngumbai lawok</i> - Fungsi tradisi <i>Ngumbai lawok</i> | <p>24</p> <p>20, 25</p> |
| 5. | Partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya Lampung | <ul style="list-style-type: none"> - Partisipasi tokoh adat - Partisipasi tokoh masyarakat | <p>26</p> <p>27</p> |
| 6. | Aspek keagamaan | <ul style="list-style-type: none"> - Nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi <i>Ngumbai lawok</i> | <p>28</p> |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | |
|--|--|--|--|

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEISLAMAN PADA BUDAYA LOKAL TRADISI *BUHAKHAK*, *NGUMBAI LAWOK*, DAN *SIBA MULI* KABUPATEN PESISIR BARAT (Studi Kasus Krui, Kabupaten Pesisir Barat)

| No . | Daftar Pertanyaan Wawancara | Jawaban |
|---------|--|---------|
| 1. | tradisi <i>Ngumbai lawok</i> adalah acara adat yang dilakukan oleh masyarakat lampung pesisir sebagai rasa syukur atas rahmat allah yang mereka terima melalui hasil laut yang melimpah. Bagaimanakah pendapat Bapak/Ibu mengenai hal tersebut? Seperti apakah asal mula adanya tradisi ini? | |

| | | |
|----|--|--|
| 2. | Apakah ada persyaratan tertentu dalam mengikuti pelaksanaan tradisi <i>Ngumbai lawok</i> ? | |
| 3. | Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan tradisi <i>Ngumbai lawok</i> ? | |
| 4. | Apakah semua wajib mengikuti pelaksanaan tradisi <i>Ngumbai lawok</i> ? | |
| 5. | Apakah saat ini masih ada pelaksanaan tradisi <i>Ngumbai lawok</i> ? | |
| 6. | Apakah tradisi <i>Ngumbai lawok</i> berkaitan hukum adat yang berlaku? | |

| | | |
|----|--|--|
| 7. | Berapa jumlah masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi <i>Ngumbai lawok</i> ? | |
| 8. | Apakah tradisi <i>Ngumbai lawok</i> hanya dilakukan oleh satu golongan tertentu saja? | |
| 9. | Apa saja tahapan pelaksanaan tradisi <i>Ngumbai lawok</i> ? | |

| | | |
|-----|--|--|
| 10. | Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi <i>Ngumbai lawok</i> ? | |
| 11. | Siapa yang berhak membuka pelaksanaan tradisi <i>Ngumbai lawok</i> ? | |
| 12. | Apakah pelaksanaan tradisi <i>Ngumbai lawok</i> wajib dimulai dan dibuka oleh pembuka adat, pemangku adat, dan suku-suku adat? | |

| | | |
|-----|---|--|
| 13. | Siapa yang memimpin saat pelaksanaan tradisi <i>Ngumbai lawok</i> ? Apakah orang yang sama untuk menutup pelaksanaan tradisi <i>Ngumbai lawok</i> ? | |
| 14. | Bagaimana tata cara berpakaian saat pelaksanaan tradisi <i>Ngumbai lawok</i> ? Mohon Bapak/Ibu untuk jelaskan ! | |
| 15. | Dimanakah tempat pelaksanaan tradisi <i>Ngumbai lawok</i> berlangsung? | |
| 16. | Kapankah pelaksanaan tradisi <i>Ngumbai lawok</i> dilakukan? | |

| | | |
|-----|---|--|
| 17. | Pada pukul berapa biasanya pelaksanaan tradisi <i>Ngumbai lawok</i> dilaksanakan? | |
| 18. | Apakah bujang turut ikut serta dalam pelaksanaan tradisi <i>Ngumbai lawok</i> ? | |
| 19. | Apakah terdapat perubahan dalam tata cara tradisi <i>Ngumbai lawok</i> dari dulu hingga sekarang dan apa sajakah penyebab perubahannya? | |
| 20. | Apa fungsi dan manfaat dari kepala kerbau dalam tradisi <i>Ngumbai lawok</i> ? Mohon Bapak/Ibu untuk menjelaskan! | |

| | | |
|-----|---|--|
| | | |
| 21. | Apakah terdapat perubahan waktu tradisi <i>Ngumbai lawok</i> dari dulu hingga sekarang ? | |
| 22. | Apakah makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi <i>Ngumbai lawok</i> ?mohon Bapak/Ibu untuk menjelaskan! | |

| | | |
|-----|--|--|
| 23. | Apa tujuan dari pelaksanaan tradisi <i>Ngumbai lawok</i> bagi masyarakat Lampung? | |
| 24. | Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai manfaat diadakannya tradisi <i>Ngumbai lawok</i> ? | |
| 25. | tradisi <i>Ngumbai lawok</i> merupakan tradisi yang dilakukan dengan cara melarungkan kepala kerbau ke laut. Bagaimanakah pendapat Bapak/Ibu mengenai tradisi ini jika kita implementasikan dengan ajaran agama islam? | |

| | | |
|-----|---|--|
| 26. | Menurut Bapak/Ibu bagaimanakah seharusnya peran/partisipasi masyarakat dalam tradisi <i>Ngumbai lawok</i> ? | |
| 27. | Bagaimana pendapat Bapak/Ibu mengenai tradisi <i>Ngumbai lawok</i> yang pada saat ini tidak dilakukan lagi? | |
| 28. | Apa sajakah nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi <i>Ngumbai lawok</i> ? | |

KISI-KISI *SIBA MULI*

| No | Indikator | Sub Indikator | Item pertanyaan |
|----|--|---|--|
| 1. | Konsep tradisi <i>Siba muli</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Asal usul tradisi <i>Siba muli</i> - Persyaratan di dalam mengikuti tradisi <i>Siba muli</i> - Kaitan tradisi <i>Siba muli</i> dengan hukum adat | <p>1</p> <p>2, 4, 18</p> <p>6</p> |
| 2. | Proses tradisi <i>Siba muli</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Mekanisme pelaksanaan tradisi <i>Siba muli</i> - Waktu pelaksanaan <i>Siba muli</i> - Tempat pelaksanaan <i>Siba muli</i> - Peserta <i>Siba muli</i> | <p>3,5,9,10,11 12,13,14,19 16, 17, 20</p> <p>15</p> <p>7</p> |
| 3. | Makna dan tujuan tradisi <i>Siba muli</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Makna yang terkandung dalam tradisi <i>Siba muli</i> - Tujuan diadakan tradisi <i>Siba muli</i> | <p>21</p> <p>22</p> |
| 4. | Manfaat dan fungsi tradisi <i>Siba muli</i> | <ul style="list-style-type: none"> - Manfaat tradisi <i>Siba muli</i> - Fungsi tradisi <i>Siba muli</i> | <p>23</p> <p>24</p> |
| 5. | Partisipasi masyarakat dalam melestarikan budaya Lampung | <ul style="list-style-type: none"> - Partisipasi tokoh adat - Partisipasi tokoh masyarakat | <p>25</p> <p>26</p> |
| 6. | Aspek keagamaan | <ul style="list-style-type: none"> - Nilai keagamaan yang terkandung dalam tradisi <i>Siba muli</i> | <p>27</p> |

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEISLAMAMAN PADA BUDAYA LOKAL TRADISI *BUHAKHAK*, *NGUMBAI LAWOK*, DAN *SIBA MULI* DI PESISIR BARAT (Studi Kasus Krui, Kabupaten Pesisir Barat)

| No . | Daftar Pertanyaan Wawancara | Jawaban |
|---------|--|---------|
| 1. | Apakah Bapak/Ibu mengetahui asal usul tradisi <i>Siba muli</i> ? Jika Bapak/Ibu mengetahui, tolong jelaskan! | |

| | | |
|----|--|--|
| 2. | Apakah ada persyaratan tertentu dalam mengikuti pelaksanaan tradisi <i>Siba muli</i> ? | |
| 3. | Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam pelaksanaan tradisi <i>Siba muli</i> ? Mohon Bapak/Ibu untuk jelaskan ! | |
| 4. | Apakah semua wajib mengikuti pelaksanaan tradisi <i>Siba muli</i> ? | |
| 5. | Apakah saat ini masih ada pelaksanaan tradisi <i>Siba muli</i> ? | |
| 6. | Apakah tradisi <i>Siba muli</i> berkaitan dengan hukum adat yang berlaku? | |
| 7. | Berapa jumlah masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi <i>Siba muli</i> ? | |

| | | |
|-----|--|--|
| 8. | Apakah tradisi <i>Siba muli</i> hanya dilakukan oleh satu golongan tertentu saja? Mohon Bapak/Ibu untuk jelaskan ! | |
| 9. | Apa saja tahapan pelaksanaan tradisi <i>Siba muli</i> ? | |
| 10. | Bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi <i>Siba muli</i> ? Mohon Bapak/Ibu untuk jelaskan ! | |

| | | |
|-----|---|--|
| 11. | Siapa yang membuka pelaksanaan tradisi <i>Siba muli</i> ? | |
| 12. | Apakah pelaksanaan tradisi <i>Siba muli</i> dimulai dan wajib dibuka oleh pembuka adat, pemangku adat, dan suku-suku adat? Mohon Bapak/Ibu untuk jelaskan ! | |
| 13. | Siapa yang memimpin ketika pelaksanaan <i>Siba muli</i> berlangsung ? Apakah orang yang sama untuk menutup pelaksanaan tradisi <i>Siba muli</i> ? | |
| 14. | Bagaimana tata cara berpakaian saat pelaksanaan tradisi <i>Siba muli</i> ? Mohon Bapak/Ibu untuk jelaskan! | |
| 15. | Dimanakah tempat pelaksanaan tradisi <i>Siba muli</i> berlangsung? | |

| | | |
|-----|--|--|
| 16. | Kapan pelaksanaan tradisi <i>Siba muli</i> dilakukan? | |
| 17. | Pada pukul berapa biasanya tradisi <i>Siba muli</i> dilaksanakan? | |
| 18. | Apakah bujang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi <i>Siba muli</i> ? | |
| 19. | Apakah terdapat perubahan tata cara pelaksanaan tradisi <i>Siba muli</i> dari dulu sampai sekarang? Jika ada, apakah penyebab perubahannya? Mohon Bapak/Ibu untuk jelaskan ! | |
| 20. | Apakah terdapat perubahan waktu pelaksanaan tradisi <i>Siba muli</i> dari dulu sampai sekarang ? | |

| | | |
|-----|--|--|
| 21. | Apakah makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi <i>Siba muli</i> ? Mohon Bapak/Ibu untuk jelaskan ! | |
| 22. | Apa tujuan dari pelaksanaan tradisi <i>Siba muli</i> bagi masyarakat Lampung? | |
| 23. | Apa manfaat dari pelaksanaan tradisi <i>Siba muli</i> bagi masyarakat Lampung? | |

| | | |
|-----|--|--|
| 24. | Apa fungsi dari pelaksanaan tradisi <i>Siba muli</i> bagi masyarakat Lampung? | |
| 25. | Apa Perlu adanya pelestarian tradisi <i>Siba muli</i> ? Tolong Bapak/Ibu berikan alasannya! | |
| 26. | Apa yang menjadi kearifan lokal masyarakat terkait pelaksanaan tradisi <i>Siba muli</i> ? Mohon Bapak/Ibu untuk jelaskan ! | |

| | | |
|-----|---|--|
| 27. | Apa saja nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam tradisi <i>Siba muli</i> ? | |
|-----|---|--|

DOKUMENTASI

1. Foto dengan Bapak Lurah Pasar Krui beserta stafnya



2. Foto dengan Tokoh Adat Pekon Kuala Stabas



3. Foto dengan Tokoh Adat Pekon Lintik



4. Foto dengan Tokoh Masyarakat Pekon Lintik



5. Foto dengan peratin Pekon Lintik



6. Foto dengan Prof. Dr. Fauzie Nurdin Selaku Ekspert Judgement



7. Foto dengan Ibu Dr. Erlina Rufaidah Selaku Ekspert Judgement



8. Foto Tradisi *Buhakahak*



9. Foto Tradisi *Siba Muli*



10. Foto Tradisi *Ngumbai Lawok*

